

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Syamsul Ma'arif dalam bukunya "*Pendidikan Pluralisme di Indonesia*" (2005: 1) mengatakan bahwasannya Pluralisme yang dipahami sebagai sebuah sikap mengakui dan menghargai keadaan yang plural secara etnis, kebudayaan dan keagamaan tertentu, merupakan sikap yang harus ditumbuh kembangkan pada diri generasi muda melalui pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan pluralisme sangat diperlukan oleh Indonesia, untuk menciptakan dan memelihara kerukunan antar agama.

Pada dasarnya bangsa Indonesia merupakan sebuah Negara yang memiliki masyarakat bermacam-macam suku, budaya, dan agama. Hal ini menjadikan Indonesia dengan ciri khas masyarakat yang heterogen. Namun, jika dilihat dari keadaan Indonesia yang masih berkembang dalam segala proses perjalanannya untuk menjadi Negara yang maju, tentu sulit untuk mengembangkan sifat saling pengertian yang mendalam antara beraneka ragam unsur-unsur etnis, budaya daerah, bahasa ibu dan kebudayaannya. Pola hubungan seperti itu dengan sendirinya tidak memiliki daya tahan yang ampuh terhadap berbagai tekanan yang datang dari perkembangan politik, ekonomi dan budaya. Sehingga kerukunan yang ada hanyalah kondisi yang rapuh (Wahid, 1999:15).

Dikatakan demikian karena secara historis, keanekaragaman corak agama, budaya dan suku di Indonesia adalah suatu fenomena yang tidak bisa dihindari. Dan dalam realitas yang ada, setiap umat beragama disapa untuk menyikapi adanya pluralitas tersebut tanpa mengambil sikap yang eksklusif, partikularis dan intoleran dalam hidup ditengah-tengah kemajemukan.

Sebenarnya pluralitas keagamaan adalah sebuah kehendak Tuhan yang tidak akan berubah sehingga keberadaannya tidak mungkin ditolak dan ditawarkan (Hakim, 2006: 9-10). Sikap mental yang apresiatif dan inklusif terhadap adanya keanekaragaman agama tersebut sejalan dengan nash dalam QS. Al-Hujurat 49:13 :

كُمَّ إِنَّا لَتَعَارَفُوا قَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأُنثَى ذَكَرٍ مِّنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا لَنَاسٍ يُتَأَمَّرُونَ
 حَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنْ أَتَقَدَّكُمْ اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمِ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Depag, 2007: 517).

Berdasarkan ayat tersebut, dengan jelas Allah menyatakan bahwa terdapat kemajemukan di muka bumi ini. Adanya laki-laki dan perempuan serta perbedaan suku bangsa yang harus diterima sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar keniscayaan tersebut. Bahkan diminta untuk menjadikan pluralitas tersebut dengan berinteraksi sosial sebagai *hablun min al-nas* untuk menggapai kemuliaan disisi Allah SWT.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai pluralisme dalam Islam pada konteks *hal-ikhwal mu'amalah* yang tepatnya *hablun min al-nas*, memang terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan kepada nilai-nilai pluralisme, yang kalau dihayati maka diharapkan, hubungan antar sesama manusia dengan segala macam keanekaragaman ideologi, *background* sosial, etnik dan sebagainya dapat terjembatani melalui nilai-nilai pluralisme dalam

Islamyang tertera pada (QS. Al-Hujurat 49:13), (QS.Hud 11:118) dan (QS. al-‘Ankabut 29:46).

Dalam ayat-ayat tersebut juga menyinggung beberapa pengertian pluralisme secara *lughowiyang* makna hakikinya pluralisme artinya bukan satu, tetapi *plural*, banyak.Dan banyak itu artinya berbeda, karena tidak ada yang sama, maka kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, karena sama, maka kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, karena dia berbeda dengan kita. Itulah yang sebenarnya kita inginkan di Indonesia juga di dunia, yaitu adanya *respect* terhadap pendapat orang lain, dan inilah arti demokrasi.Tidak memaksakan kehendak satu kelompok kepada kelompok lain, tetapi saling berinteraksi dengan baik, saling menghormati pendapat orang lain, khususnya kepada mereka yang memiliki aktifitas, hubungan erat dari segi ideologi, tauhid atau *monotheisme*, mereka adalah *ahl a-kitab*(Azra, 2005:6).

Dalam al-Qur’an juga didapati bahwa kedamaian adalah salah satu tujuan dari kehidupan manusia di muka bumi ini.Kalau manusia senantiasa berbeda pendapat, maka sesungguhnya yang diinginkan Tuhan adalah perbedaan dalam arti positif, bukan sebaliknya. Itulah sebabnya Tuhan menggunakan kata *mukhtalifin*, yang dalam bahasa Arab berarti perbedaan yang berkonotasi positif, tidak menggunakan kata *syiqaq* yang berarti perbedaan dalam kata konotasi yang negatif, yakni perbedaan yang membawa pada pertikaian. Islam pada hakikatnya sama sekali tidak ingin memaksakan pendapatnya kepada umat lain, dan sangat menghormati perbedaan, karena

perbedaan adalah sebuah keniscayaan dan merupakan tujuan dari penciptaan Allah SWT terhadap manusia.

Sesuai dengan pendapat Prof. Fazzlur Rahman dalam bukunya *Interpretation in the Qur'an*, yakni pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebhinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban. Bahkan juga suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya (Rachman, 2004: 39). Dengan demikian hal tersebut menegaskan adanya masalah besar dalam kehidupan beragama yang ditandai oleh kenyataan pluralisme dewasa ini. Salah satu masalah besar dari paham pluralisme yang telah menyulut perdebatan abadi sepanjang masa menyangkut masalah keselamatan adalah bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya ditengah-tengah agama lain (Rachman, 2004: 40).

Dan nilai-nilai pluralisme dalam suatu teologi dari suatu agama seperti yang telah dikatakan oleh Fazlur Rahman tersebut juga merupakan sebuah firman Allah yang terkandung dalam (QS. al-Hujurat 49:13), yang mana penjelasan makna ayat itu sebagaimana telah diketahui, bahwa Dia telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa, untuk menjalin hubungan yang baik.

Pluralisme dapat berjalan melalui sebuah pendidikan. Hal inilah yang menuntut sebuah pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai pluralisme dalam kehidupan sehari-hari secara sadar dari diri masing-masing individu. Tidak lain seperti halnya pendidikan juga memiliki makna usaha sadar yang

diberikan seorang pendidik kepada peserta didiknya sesuai dengan kaidah UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (SISDIKNAS, 2013:3).

Pluralisme yang dimaksud dalam tulisan ini adalah suatu faham yang harus ditanamkan pada generasi bangsa Indonesia kedepannya melalui sebuah pendidikan, lebih-lebih lewat pendidikan Islam, yang mana dalam ajaran Islam sendiri juga telah mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai pluralisme sesuai dengan firman-Nya. Pluralisme juga tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat di Indonesia bersifat majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan *fragmentasi* bukan pluralisme (Rachman, 2004: 39).

Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekadar sebagai “pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban” (*genuine engagement of diversities within the bonds of civility*). Bahkan pluralisme juga adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia, antara lain melalui mekanisme pengawasan dan pengimbangan yang dihasilkannya. Dalam al-Qur’an justru disebutkan bahwa Allah menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi, dan merupakan salah satu

wujud kemurahan Tuhan yang melimpah kepada umat manusia. Hal ini senada dengan QS. Al-Baqarah 2:251 yang tertera seperti berikut:

عَلَّمَهُ رُوَاهُ الْحِكْمَةَ الْمَلِكِ اللَّهُ وَآتَاهُ جَالُوتَ دَاوُدَ وَقَتَلَ اللَّهُ بِإِذْنِهِ فَهَزَمُوهُمْ
 وَاللَّهُ وَلَكِنِ الْأَرْضُ لَفَسَدَتِ بَعْضُ بَعْضِهِمُ النَّاسَ اللَّهُ دَفَعُ وَلَوْلَا إِشَاءُ مِمَّا
 الْعَالَمِينَ عَلَى فَضْلٍ ذِ

Artinya: Mereka (tentara Thalut) mengalahkan tentara Jalut dengan izin Allah dan (dalam peperangan itu) Daud membunuh Jalut, kemudian Allah memberikan kepadanya (Daud) pemerintahan dan hikmah (sesudah meninggalnya Thalut) dan mengajarkan kepadanya apa yang dikehendaki-Nya. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebahagian umat manusia dengan sebagian yang lain, pasti rusaklah bumi ini. tetapi Allah mempunyai karunia (yang dicurahkan) atas semesta alam (Depag, 2007: 61).

Faham pluralisme yang ada pada saat ini, tentunya tidak lepas dari sebuah pemikiran seorang tokoh yang cendekiawan, terkemuka dan seorang tokoh yang lucu, humoris dan mempunyai keunikan nyeleneh menggunakan celana pendek dan lelucon intuitifnya tak lain misalnya *gitu aja kog repot, sarkub (sarjana kuburan)* dan lain sebagainya. Hal ini dilatarbelakangi dengan tradisi budaya pesantren yang khas. Di mana khazanah kejiwaan yang bersifat material dan immaterial selalu dikembangkan untuk melahirkan pemikiran yang progresif transformatif dalam upaya membangun masyarakat, dan inilah alasan dari penulisan skripsi ini memilih salah satu tokoh sentral pluralisme, yakni KH. Abdurrahman Wahid. Karena beliau adalah bapak pluralisme di Indonesia yang juga menjadi guru bangsa, dan sudah lebih dari lima belas tahun menjabat Ketua Umum Pengurus Besar

Nahdhatul Ulama' (NU), yakni organisasi kaum tradisional di negeri ini, dan sekaligus mantan presiden RI ke-4 periode 1999-2001(Wahid, 2000: xxii).

Beliau adalah penggagas faham pluralisme yang telah berhasil mewariskan kepada bangsa Indonesia sebuah pemikiran-pemikiran yang relevan dengan kehidupan saat ini, dan pemikirannya jugadijadikan acuan oleh masyarakat Indonesia dari segala disiplin keilmuan mulai dari bidang teologi, pemerintahan, pluralisme, demokrasi, dan penegak HAM sekaligus.

Pluralisme yang ditekankan oleh Abdurrahman Wahid adalah pluralisme dalam bertindak dan berfikir. Pluralisme dalam bertindak mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain(*eksklusif*) meskipun berbeda keyakinan. Pluralisme dalam berfikir adalah kesediaan untuk menerima atau mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain.

Sikap hidup yang seperti itu merupakan realisasi dari pandangan yang demokratis, toleran dan pluralistik Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa dengan panggilan gus Dur. Sikap itu pula yang bisa menjelaskan kekuasaan pergaulan dan wawasan gus Duryang bersumber dari beberapa ajaran, seperti: nilai, moral dan budaya yang ada. Termasuk faktor pendidikan yang diterima dalam keluarga dan pendidikan formal yang ditekuninya sampai keaktifannya di berbagai organisasi kemasyarakatan.

Realitasnya banyak orang melihat gus Dur sebagai misteri, sebagai sosok manusia yang tak terjangkau rasionalitas. Adanya pandangan ini sesungguhnya merupakan cerminan dari kenyataan bahwa tak mudah bagi

setiap orang untuk dapat memahami sosok Gus Dur, yakni tokoh yang memiliki wilayah jelajah pemikiran yang teramat luas, kompleks dan multidimensional.

Tak heran jika menurut Greg Barton Gus Dur adalah salah satu cendekiawan muslim modernis dengan ketiga temannya yakni, Nurcholis Majid, Djohan Efendi dan Ahmad Wahib, yang mereka semua disebut sebagai “*Neo Modernis*”. Tentang mereka Greg Barton berpendapat bahwa aliran pemikiran mereka telah menjadi instrument dalam penciptaan posisi intelektual atau politik baru dalam wacana pemikiran Islam Indonesia dengan ciri dari pemikiran neo-modernis adalah komitmennya pada pluralisme dan nilai-nilai demokrasi (Ramage, 1997: 195).

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut penulis pemikiran Abdurrahman Wahid dalam pembahasan diatas dapat dilihat dengan luasnya wilayah komunal yang dimasukinya. Beliau menjalin hubungan dengan banyak kalangan. Baik kalangan agamawan, intelektual, politik, budayawan dan kalangan lainnya. Lingkungan semacam itulah yang sangat mendukung dalam pengembangan wacana pendidikan pluralisme. Baik hubungannya dengan komunal maupun antar iman. Hal ini yang menjadi ketertarikan penulis untuk mengangkat tokoh Abdurrahman Wahid menjadi tema dalam pembahasan skripsi ini. Karena mengingat pentingnya pendidikan pluralisme untuk diterapkan di Negara ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menganalisa lebih jauh tentang *Pendidikan Pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid*.

B. Fokus Kajian

Perumusan masalah dalam penelitian pustaka disebut dengan istilah fokus kajian (STAIN, 2013: 51). Adapun fokus kajian pendidikan pluralisme dalam perspektif Abdurrahman Wahid ini, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan pluralisme dalam perspektif Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimanakah dasar pendidikan pluralisme dalam perspektif Abdurrahman Wahid?
3. Bagaimanakah landasan teologis konsep pendidikan pluralisme dalam perspektif Abdurrahman Wahid?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya (STAIN, 2013: 52).

Dengan demikian sesuai dengan fokus kajian tersebut, maka dapat diklasifikasikan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid.
2. Untuk mendeskripsikan dasar pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid.
3. Untuk mendeskripsikan landasan teologis konsep pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah. Bila penelitian kualitatif dapat menemukan teori, maka akan berguna menjelaskan, memprediksikan dan mengendalikan suatu gejala (Sugiyono, 2012: 291).

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan kontribusi berupa pemikiran dalam pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang Pendidikan Pluralisme, dalam rangka menyongsong masa depan Pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

- 1) Menambah khazanah keilmuan dan pengalaman karya tulis ilmiah sebagai bekal untuk melakukan penelitian selanjutnya.
- 2) Memberikan wawasan integral dan komprehensif tentang Pendidikan Pluralisme.

b. Manfaat bagi lembaga IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur bagi lembaga IAIN Jember, khususnya mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian tentang Pendidikan Pluralisme.

- 2) Memberikan kontribusi pemikiran pendidikan yang dapat dikonsumsi dan bermanfaat sebagai upaya inovasi ilmiah.

E. Definisi Istilah

Definisi operasional berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti (STAIN, 2013: 45).

1. Pendidikan pluralisme

Pluralisme dalam bahasa Inggris berasal dari kata *plural* yang berarti jamak, dalam arti terdapat keanekaragaman dalam masyarakat. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, pluralisme diartikan sebagai keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok *cultural* dalam suatu masyarakat atau sikap dalam suatu badan, kelembagaan dan sebagainya (Ma'arif, 2005: 13).

Pendidikan pluralisme merupakan pendidikan yang menggendakan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita (Ma'arif, 2005: 92).

Menurut Gus Dur pendidikan pluralisme adalah sebuah perbedaan keyakinan yang tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia, merupakan sikap penerimaan Islam dalam kerjasamayang

tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan. Dengan kata lain prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini diakui oleh Gus Dur, seperti adagium *ushul fiqh*/teori legal hukum Islam:”sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula (*Ma la yatimmu al wajibu illa bihifahuwa wajibun*)”. Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antaragama juga menjadi kewajiban (Wahid, 2002 :133-134).

2. Perspektif Abdurrahman Wahid

Perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, tingginya) 2 sudut pandang, pandangan (Depdiknas, 2007: 883). Adapun yang dimaksud dengan pendidikan Islam dalam penelitian ini adalah sudut pandang yang berupa gagasan seorang tokoh.

Dari beberapa pengertian tersebut maka dapat dirumuskan bahwa Pendidikan Pluralisme dalam perspektif Abdurrahman Wahid adalah menjadi salah satu obyek kajian karena mengingat manusia salah satu subyek pendidikan Islam dan kebudayaan. Pentingnya mencantumkan kesadaran, keterbukaan dan toleransi bagi kehidupan masyarakat dalam rangka membangun paradigma inklusifisme, keadilan demokratis dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan keindonesiaan.

Adapun pendidikan pluralisme yang dimaksud dari skripsi ini adalah gagasan-gagasan yang dilontarkan Abdurrahman Wahid dalam

upaya menyikapi pluralitas masyarakat dengan perbedaan budaya, agama, etnik, bahasa, warna kulit dan ideologi-ideologi dari manusia satu dengan yang lainnya.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian membutuhkan metode yang tepat untuk mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu dengan mengetahui dan memahami metode penelitian merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Metode penelitian pada dasarnya diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan tujuan dan kegunaan tertentu, berdasarkan hal tersebut (Sugiyono, 2012: 2). Metode penelitian merupakan secara teknis tentang metode-metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya.

Beberapa hal yang perlu diuraikan mengenai metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang bisa diamati.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat

mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2005: 6).

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang artinya penelitian yang dilaksanakan dalam kamar kerja penelitian atau ruangan perpustakaan, sehingga peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual (Djojuroto dan Sumaryati, 2004: 10).

Pada dasarnya Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, baik berupa buku maupun lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Zed, 2004: 1).

Penelitian ini mengkaji sumber data dari materi atau literatur yang relevan dengan judul penelitian yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka, semisal buku-buku, majalah dan bahan dokumenter lainnya (Nasution, 2006: 145).

IAIN JEMBER

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi dan metode studi tokoh.

a. Metode Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen, dan sebagainya (Suharsimi, 2002: 206). Dengan metode ini peneliti akan berusaha untuk mencari data-data yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, baik dari primer maupun sekunder.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membaca secara berulang-ulang buku-buku karangan Abdurrahman Wahid yang dijadikan sebagai sumber primer ataupun sekunder.
2. Peneliti mengumpulkan data yang berupa kutipan-kutipan yang menunjukkan penggambaran tentang pendidikan pluralisme.
3. Data yang sudah didapat kemudian disusun secara teratur dan terperinci agar mudah dipahami.

b. Metode Studi Tokoh

Metode studi tokoh yaitu pengkajian secara sistematis terhadap pemikiran atau gagasan seorang pemikir muslim, keseluruhannya atau sebagiannya (Harahap, 2011: 6).Pengkajian ini meliputi latar belakang

internal, eksternal, perkembangan pemikiran, hal-hal yang diperhatikan dan kurang diperhatikan, kekuatan dan kelemahan pemikiran tokoh serta kontribusinya bagi zamannya dan masa sesudahnya.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Peneliti harus melihat kelayakan orang yang hendak ditelitinya untuk dijadikan objek penelitian studi tokoh.
2. Peneliti menyelidiki secara detail proses interpretasi.
3. Peneliti mengukur seberapa jauh sesuatu yang dicampuri subjektivitas terhadap interpretasi objektif yang diharapkan.
4. Peneliti menjernihkan pengertian.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi, 2002: 107). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui koleksi-koleksi pustaka, seperti buku, skripsi, jurnal, artikel maupun yang lainnya. Berikut rinciannya:

a. Sumber Data Primer

Sumber primer dalam hal ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau *teoritisi* yang asli. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Abdurrahman Wahid yang meliputi: *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman*, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, *Islam di Tengah Pergulatan Sosial*, *Membangun Demokrasi*,

Tuhan Tidak Perlu di Bela, Pergulatan Negara Agama dan Kebudayaan, dan Islamku Islam Anda Islam Kita.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data *sekunder* adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang di deskripsikan. Dengan kata lain, penulis tersebut bukan penemu teori. Sumber sekunder ini digunakan sebagai bahan referensi tambahan atau penunjang tambahan untuk lebih memperkaya isi skripsi dan sebagai pelengkap dalam pembuatan skripsi ini. Adapun sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku atau karya ilmiah lainnya yang menunjang pada pembahasan penelitian ini. Diantaranya berupa buku *pendidikan pluralisme di Indonesia, nilai-nilai pluralisme dalam Islam: bingkai gagasan yang berserak, islam pluralis wacana kesetaraan kaum beriman, membaca pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang demokrasi, fatwa dan canda tawa Gus Dur, Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*, skripsi, jurnal, majalah dan website.

4. Metode Analisis Data

Menurut Bogdan dan Beklin dalam Moleong (2011: 248) analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi suatu data yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan

kepada orang lain. Analisis data merupakan tahapan yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena dengan dengan analisis data, peneliti bisa memberi arti dan makna, serta berfungsi sebagai pemecah atas masalah yang sedang dikaji.

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, Adapun *content analysis* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah upaya untuk menafsirkan isi, ide atau gagasan pluralisme dan pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yang kemudian dianalisis dalam konteks pendidikan. Dengan metode ini, maka prosedur kerja yang dilakukan adalah menentukan karakteristik pesan, maksudnya, pesan yang disampaikan oleh Abdurrahman Wahid mengenai pendidikan pluralisme.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- a. Penulis menentukan teks yang dijadikan objek penelitian dalam buku-buku karangan Abdurrahman Wahid.
- b. Penulis mengumpulkan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian.
- c. Penulis melakukan analisis dan interpretasi data yang sesuai dengan rancangan penelitian.

5. Validitas Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang menjadi obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2010: 117). Dengan demikian data yang valid adalah data yang

tidak berbeda antara data yang di laporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Dalam hal ini validitas data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2011: 4).

Validitas data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder, kemudian peneliti menganalisa dan membandingkan data-data tersebut agar mendapatkan data yang valid.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang dimulai dari bab pendahuluan sampai bab penutup, dengan format tulisan deskriptif naratif agar dapat dipelajari dan dipahami oleh pembaca (STAIN, 2013: 54). Skripsi ini membahas beberapa pokok pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab satu Merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang, fokus kajian, tujuan penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua Merupakan kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Pada kajian terdahulu berisi topik yang berkaitan dengan penelitian ini, serta perbedaan yang terkait dalam penelitian ini.

Bab tiga Kajian Tokoh yang berisi tentang sosio historis Abdurrahman Wahid meliputi: biografi, karya-karya serta pemikiran Abdurrahman Wahid.

Bab empat Bab ini merupakan bab pembahasan dari pokok masalah yang memuat analisis tentang (1) Konsep Pendidikan Pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid, (2) Dasar pendidikan Pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid dan (3) Landasan Teologi pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid.

Bab lima Pada bagian ini merupakan bab terakhir dan penutup yang berisikan tentang kesimpulan, serta saran-saran penulis.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan maupun yang belum terpublikasikan (STAIN, 2013: 52).

Berikut ini adalah hasil penelitian terdahulu yang ditulis oleh beberapa peneliti yakni sebagai berikut:

1. Faisol, (2011) dengan judul “*Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman Wahid*”. Penelitian ini di desain sebagai penelitian pustaka menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan digali menggunakan sumber data primer dan sekunder. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *content analysis*. Dimana penelitian ini mengkaji bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah perpaduan antara pemikiran tradisional dengan pemikiran barat modern, dengan tidak mendapatkan esensi Islam itu sendiri. Gus Dur berusaha dengan komitmen mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat kedepan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam. Sehingga dari sintesa tersebut menghasilkan *neomodernisme* untuk melihat pesan utuh Al-Qur’an.

2. Ady Irawan (2013) dengan judul “*Pendidikan Multikultural dalam perspektif Abdurrahman Wahid*”. Penelitian ini di desain sebagai penelitian pustaka menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan dalam pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan digali menggunakan sumber data primer dan sekunder. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *content analysis*. Hasil penelitian ini meliputi (a) landasan dasar pemikiran multikultural perspektif Abdurrahman Wahid, (b) Pendidikan Multikultural perspektif Abdurrahman Wahid adalah bertumpu pada nilai-nilai multikultural yaitu: pluralisme, humanisme dan demokrasi, (c) Upaya Pribumisasi pemikiran pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Nasional yang dilakukan oleh Abdurrahman Wahid yang terdapat dalam karakteristik Islam pribumi diantaranya: kontekstual, toleran menghargai tradisi, bersifat progresif dan membebaskan.

Secara umum penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah, sama-sama menggagas pemikiran dari seorang tokoh guru bangsa yakni KH. Abdurrahman Wahid.

Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian adalah, penelitian saudara Faisol lebih memfokuskan pemikiran Gus Dur pada bidang pendidikan Islam dan pada penelitian yang dilakukan oleh saudara Adi Irawan, lebih memfokuskan pemikiran Gus Dur pada bidang pendidikan Multikultural.

B. Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini membahas tentang (1) Konsep Pendidikan Pluralisme, (2) Dasar Pendidikan Pluralisme dan (3) Landasan Teologis Pendidikan Pluralisme.

1. Konsep Pendidikan Pluralisme

Konsep adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa yang kongkrit: proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain (DEPDIKNAS, 2007: 588). Dalam kajian teori konsep pendidikan pluralisme ini akan dibahas tentang pengertian pendidikan pluralisme, pribumisasi islam, nilai-nilai demokrasi, prinsip humanis dan pluralitas masyarakat, prinsip keadilan dan legaliter (Masdar, 1999: 131).

a. Pengertian Pendidikan Pluralisme

Pluralisme dalam bahasa arabnya berarti *al-ta'addudiyah* (Thoha, 2007: 11). Secara *lughowi* berasal dari kata *plural* dalam bahasa Inggris yang berarti jamak, dalam arti ada keanekaragaman dalam masyarakat, ada banyak hal lain diluar kelompok kita yang harus diakui. Pluralisme adalah sebuah *ism* atau aliran tentang pluralitas (Ma'arif, 2005: 11).

Pluralisme yang berarti jamak atau lebih dari satu, dalam *Kamus Bahasa Inggris* mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, pengertian kegerejaan: sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan, memegang dua jabatan atau

lebih secara bersamaan baik bersifat kegerejaan maupun *no* kegerejaan. *Kedua*, pengertian filosofis berarti sistem pemikiran pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar lebih dari satu. *Ketiga*, pengertian *sosio-politis* adalah suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut. Ketiga pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa koeksistensi berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing (Thoha, 2007: 12).

Menurut Frans Magnez Susino Pluralisme adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan Agama kita sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki, baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kesamaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.

Menurut Alwi Shihab, pengertian konsep pluralisme dapat disimpulkan sebagai berikut *Pertama*, pluralisme tidak semata menunjuk kepada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud dengan pluralisme adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat

dijumpai dimana-dimana, tapi seseorang dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut.

Kedua, pluralisme harus dibedakan kosmopolitanisme, kosmopolitanisme majemuk suatu realitas dimana aneka ragam ras, bangsa hidup berdampingan disuatu lokasi.

Ketiga, konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan *relativisme*. Seorang relativisme akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut kebenaran atau nilai-nilai ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berfikir seseorang atau masyarakatnya. Sebagai konsekuensi dari paham ini adalah agama apapun harus dinyatakan benar atau tegasnya semua agama adalah sama.

Keempat, pluralisme agama bukanlah *sinkretisme*, yakni menciptakan suatu agama baru dengan memadukan unsur tertentu atau sebagai komponen ajaran dari beberapa agama tersebut (Shihab, 1999: 41-42). Pada dasarnya pandangan pluralis seperti ini tidak menganggap bahwa tujuan yang ingin dicapai untuk masa depan adalah keseragaman bentuk agama. Sebab gagasan pluralisme keagamaan menurut Raimundo Panikkar dalam Syamsul Ma'arif "Berdiri diantara pluralitas yang tidak berhubungan dan kesatuan monolitik" (Ma'arif, 2005: 16).

Mengenai pengertian konsep pluralisme seperti itu, menurut Syamsul Ma'arif, akan dapat memberikan semacam ketegasan adanya masalah besar dalam kehidupan beragama yang ditandai oleh

kenyataan pluralisme. Sebab pemahaman pluralisme, terutama yang menyangkut perdebatan abadi sepanjang menyangkut masalah keselamatan, yaitu bagaimana suatu teologi dari suatu agama mendefinisikan dirinya di tengah-tengah agama lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pluralisme merupakan suatu sikap saling mengerti, memahami dan menghormati adanya perbedaan-perbedaan demi tercapainya kerukunan antarumat beragama. Dan dalam berinteraksi dengan aneka ragam agama tersebut. Umat beragama diharapkan masih memiliki komitmen yang kokoh terhadap agama masing-masing sikap pluralisme seperti inilah yang harus dikembangkan pada generasi muda melalui institusi-institusi semisal sekolah, supaya dapat melahirkan generasi-generasi muda yang pluralis bermoral dan beradab (Ma'arif, 2005: 17).

Pendidikan pluralisme sering dikenal dengan sebutan pendidikan multikultural menurut Ainurrofiq Dawam menjelaskan definisi pendidikan multikultural sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran Agama (Dawam, 2003: 100).

Menurut Muhammad Ali dalam Ma'arif menyebut pendidikan multikultural yang berorientasi pada proses penyadaran yang berwawasan pluralis secara Agama sekaligus berwawasan multikultural seperti itu dengan sebutan: "*pendidikan pluralis multikultural*".

Menurutnya pendidikan semacam itu harus dilihat sebagai bagian dari upaya komprehensif guna mencegah dan menanggulangi konflik etnis Agama, radikalisme Agama, separatisme dan integrasi penulisan. Sedangkan nilai dasar dari pendidikan ini adalah toleransi (Ma'arif, 2005: 93).

Melalui sistem pendidikannya sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerjasama dengan Agama-agama lain (Ma'arif, 2008: 100).

b. Pribumisasi Islam

Proses pertumbuhan Islam sejak nabi Muhammad, sahabat dan para ulama tidak serta merta menolak semua tradisi pra-Islam (dalam hal ini budaya masyarakat arab pra-Islam). Tidak seluruh sistem lokal ditolak Islam, tradisi dan adat setempat yang tidak bertentangan secara diametral dengan Islam dapat diinternalisasikan menjadi ciri khas dari fenomena Islam di tempat tertentu (Masdar, 1999: 141). Demikian juga proses pertumbuhan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat.

Agama dan budaya bagaikan uang logam yang tidak bisa dipisahkan. Agama Islam bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan

ciptaan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya.

Lebih lanjut Ia (Gus Dur) mengatakan:

Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitroh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat Ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong (Masdar, 1999: 140).

Pribumisasi Islam dalam segi kehidupan bangsa merupakan suatu ide yang perlu dicermati. Selanjutnya, Gus Dur mengatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindari timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumusasi Islam adalah kebutuhan untuk menghindari polarisi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

Gagasan Abdurrahman Wahid ini tampak ingin memperlihatkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas pluralisme kebudayaan yang ada. Abdurrahman Wahid dengan tegas menolak “satu Islam” dalam ekspresi kebudayaan misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab. Penyeragaman yang terjadi

bukan hanya akan mematikan kreativitas kebudayaan umat tetapi juga membuat Islam teralienasi dari arus utama kebudayaan nasional. Bahaya dari proses arabisasi adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri (Masdar, 1999: 141).

Kemampuan orang Islam untuk memahami masalah-masalah dasar yang dihadapi bangsa, dan bukan berusaha memaksakan agendanya sendiri. Kalau ini terjadi, maka yang berlangsung sebenarnya hanyalah proses pelarian. Umat Islam terlalu menuntut syarat-syarat yang terlalu idealistik untuk menjadi muslim yang baik. Kecenderungan formalisasi ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat dan Islamisasi dalam bentuk manifestasi simbolik ini jelas tidak menguntungkan karena hanya menimbulkan kekeringan substansi”.

Bahkan Gus Dur menolak adanya pencampuran kebudayaan baik oleh kalangan agama maupun kalangan birokrasi karena kebudayaan sangat luas cakupannya yaitu kehidupan sosial manusia (*human social life*) itu sendiri. Birokratisasi kebudayaan yang dilakukan akan menimbulkan hambatan kreatifitas suatu bangsa. Kebudayaan sebuah bangsa pada hakekatnya adalah kenyataan pluralistik, pola kehidupan yang diseragamkan atau dengan kata lain sentralisasi adalah sesuatu yang sebenarnya tidak berbudaya.

Pribumisasi Islam merupakan upaya dakwah pola *amar ma'ruf nahi mungkar* diselaraskan dengan konsep mabadi khoiro ummah. Pelaksanaan kongkritnya adalah menasionalisasikan perjuangan Islam,

dengan harapan tak ada lagi kesenjangan antara kepentingan nasional dengan kepentingan Islam. Islam sebagai agama yang diakui di Indonesia selain agama-agama yang lain diaktualisasikan sebagai inspirasi spiritual bagi tingkah laku kehidupan seorang atau kelompok dalam bermasyarakat dan bernegara. Yang dibutuhkan umat Islam Indonesia adalah menyatukan “aspirasi Islam” menjadi “aspirasi nasional”.

Salah satu wajah ketegangan adalah upaya untuk menundukkan kebudayaan kepada agama melalui proses pemberian legitimasi. Legitimasi diberikan bukan sebagai alat penguat, tetapi sebagai alat pengerim. Proses ini berfungsi melakukan penyaringan terhadap hal-hal yang dipandang sesuai atau bertentangan dengan aturan-aturan agama.

Islam yang merupakan agama *rahmatan lil alamin* haruslah senantiasa memberikan kontribusi dalam menjawab masalah yang timbul akibat proses modernisasi. Mengapa demikian? Karena ajaran agama mempunyai peran yang penting dalam berbagai segi kehidupan pemeluknya. Dalam hal ini agama dijadikan tempat mencari jawaban atas problem-problem kehidupan para pemeluknya, oleh karenanya tokoh agama mempunyai peran kunci dalam merumuskan kembali hukum Islam yang lebih memperhatikan umat Islam dan non muslim dengan mempertimbangkan realita pluralitas masyarakat dan proses modernisasi serta pengaruh globalisasi.

c. Nilai-nilai Demokrasi dan Hak Asasi Manusia

Demokrasi merupakan salah satu tema besar yang perlu digaris bawahi dari perjuangan dan pemikiran Abdurrahman Wahid. Baginya konsep demokrasi adalah konsekuensi logis yang dianggapnya sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam. Alasan Gus Dur mengapa Islam dikatakan agama demokrasi. Pertama, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. Kedua, Islam memiliki asas permusyawaratan *amruhum syuraa bainahum*, yang artinya adanya tradisi bersama membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka dan pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan. Ketiga, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan.

Ide demokratisasi Abdurrahman Wahid muncul karena ia melihat ada kecenderungan umat Islam Indonesia menjadikan Islam sebagai alternatif bukannya sebagai inspirasi bagi kehidupan masyarakat. Di sinilah letak permasalahannya, Islam tidak bisa menyatakan sumbangannya lebih besar dan benar dari yang lainnya karena semua pihak sama. Adanya penghargaan terhadap pluralitas dengan menganggap mereka yang berada di luar sebagai orang mandiri (Wahid, 1999: 86).

Meskipun banyak orang mengatakan bahwa ia adalah seorang yang *inkonsistensi* (sering membuat manuver dan ide-ide yang membingungkan dan dianggap menyesatkan umatnya. Namun justru keinginannya menampilkan nilai-nilai Islam dalam segi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural menunjukkan ia sangat konsisten. Hal ini terlihat dari perjuangan dan komitmennya dalam menyuarakan demokrasi, penegakan hak asasi manusia pembelaan terhadap kaum

minoritas, termasuk pembelaan terhadap perempuan serta keadilan bagi setiap warga tanpa membedakan identitas serta latar belakang ideologi.

Lebih lanjut, dalam rangka pembelaannya terhadap demokrasi yang dilakukan dengan cara ia tidak harus masuk dalam sistem tetapi di manapun dan kapanpun usaha pembelaan terhadap demokrasi dan keadilan terus dilakukan.

Pembelaan terhadap minoritas mendapatkan perhatian yang serius dari Gus Dur. Undang-undang menjamin akan perlakuan yang sama terhadap warga masyarakat untuk: berpendapat, keamanan, memilih agama dan pindah agama dan seterusnya. Muslim yang mayoritas harus dapat melindungi mereka yang minoritas.

Dalam konteks ke-Indonesia-an yang pluralistik hendaknya Islam tidak ditempatkan sebagai ideologi alternatif seperti memposisikan syari'ah berhadapan dengan kedaulatan rakyat. Kontribusi Islam dalam demokrasi bisa dicapai bila dari Islam ditarik sejumlah prinsip universalnya seperti persamaan, keadilan, musyawarah, kebebasan dan *rule of law*, karena dalam satu aspeknya adalah merupakan agama hukum.

Pemikiran demokrasi Abdurrahman Wahid menunjukkan ia telah menerima konsep demokrasi liberal atau parlementer dan secara tegas menolak pemikiran atau “kedaulatan Tuhan” atau pemikiran yang berusaha mengawinkan kedaulatan Tuhan dengan kedaulatan rakyat, seperti yang dirumuskan oleh Dhiya' ad-Din Rais (Masdar, 1999: 147).

Saya bersedia memakai yang manapun asal benar dan cocok dengan hati nurani. Saya tidak memedulikan kutipan dari injil, Bhagawad Gita kalau benar kita terima. Dalam masalah bangsa ayat-ayat al Qur'an kita pakai secara fungsional bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi, soal penafsiran. Berbicara penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis tetapi sudah pemikiran (Wahid, 1999: 202).

Kedaulatan ada di tangan rakyat, ini merupakan kata kunci dari “*demokrasi*”. Rakyat yang menentukan arah dan haluan negara menuju masa depan dalam kehidupan yang adil dan beradab demi kesejahteraan bangsa dan negara. Mereka akan menentukan masa depan bangsa ini. Yang jelas rakyat menginginkan keadilan, kesejahteraan hidup lahir maupun batin, baik secara material maupun spiritual.

d. Prinsip Humanis dalam Pluralitas Masyarakat

Dalam proses demokratisasi ada sesuatu keharusan, yang tak boleh dilupakan dan diabaikan yaitu tentang kemanusiaan. Kemanusiaan ini tak dapat diabaikan karena hakekat dari demokrasi adalah menempatkan manusia sebagai subjek demokrasi itu sendiri.

Pandangan Abdurrahman Wahid tentang kemanusiaan ini muncul karena masih adanya konflik berkepanjangan yang terus terjadi hingga sekarang baik atas nama suku, ras, golongan maupun yang mengatasnamakan agama di berbagai pelosok di Indonesia. Konflik yang berkepanjangan ini menunjukkan belum adanya penghargaan

terhadap kemanusiaan dan mudahnya orang main hakim sendiri. Dalam hal ini tokoh agama, birokrat, pendidik, tokoh masyarakat berperan terhadap penanaman nilai-nilai agama yang berkaitan dengan moralitas.

Agama samawi yang terakhir Islam menurut Abdurrahman Wahid memuat lima jaminan kemanusiaan. Jaminan itu antara lain: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, jaminan atas keyakinan agama masing-masing, keselamatan keluarga dan keturunan, perlindungan harta benda dan milik pribadi. Dari kelima jaminan dasar Islam terhadap kemanusiaan menunjukkan bahwa Islam memperlakukan warga masyarakat tanpa membedakan agama (Wahid, 2002: 180).

e. Prinsip Keadilan dan Egaliter

Demokrasi dikatakan berhasil jikalau warga masyarakat mendapatkan keadilan. Demokrasi terasa berkeadilan apabila ada kesetaraan (*egalitarianisme*) warga masyarakat baik di depan undang-undang, hukum maupun dalam lembaga birokrasi dengan mendapatkan hak dan kewajiban yang sama tanpa adanya diskriminasi gender, warna kulit, pribumi-keturunan, etnis, ideologi, dan agama (Wahid, 2002: 155).

Jika dikaitkan dengan keadilan, demokrasi hanya dapat tegak dengan keadilan. Kalau Islam menopang demokrasi, maka Islam juga harus menopang keadilan. Sebagaimana difirmankan oleh Allah,

“wahai orang-orang yang beriman, hendaknya kalian menegakan keadilan”. Perintah ini sangat jelas, yakni perlunya ditegakkan keadilan dalam segala bentuk, baik keadilan hukum maupun keadilan sosial. Keadilan sosial ini sangat penting karena salah satu patokan Islam adalah kaidah fiqh: langkah dan kebijaksanaan para pemimpin mengenai rakyat yang mereka pimpin haruslah terkait sepenuhnya dengan kesejahteraan rakyat yang mereka pimpin itu. Karena orientasinya adalah kesejahteraan rakyat, maka keadilan sangat dipentingkan. Orientasi kesejahteraan inilah yang membuktikan demokratis atau tidaknya kehidupan suatu masyarakat.

Dari uraian di atas dapat tarik benang biru bahwa perbedaan agama, budaya, etnis harus dipahami dengan sikap yang bijak dan arif dari semua pihak tanpa mengunggulkan kelompok sendiri sembari merendahkan kelompok lain. Tiap kelompok masyarakat mempunyai kedudukan yang sama dalam hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam membangun Indonesia. Dengan rasa solidaritas, keterbukaan, toleransi dan dialog kita membangun Indonesia yang berbudaya dan beradab, aman dan damai.

2. Dasar Pendidikan Pluralisme

Dasar adalah suatu pondasi dan merupakan masalah yang fundamental dalam pelaksanaan pendidikan (Hasbullah, 2012: 305). Terdapat dua dasar pendidikan pluralisme yang meliputi (a) Dasar Historis dan (b) Dasar Normatif (Thoha, 2007: 52). Diantaranya sebagai berikut:

a. Dasar Historis

Ada banyak bukti historis bahwa Nabi Muhammad SAW sangat proeksistensi terhadap pemeluk agama lain dan memberikan kebebasan kepada mereka untuk melakukan ritual di masjid milik umat Islam. Dikisahkan oleh Ibnu Hisyam *dalam al Sirah al-Nabawiyah*, bahwa Nabi pernah menerima kunjungan para tokoh Kristen Najran yang berjumlah 60 orang. Menurut Muhammad Ibnu Ja'far dan Ibnu al-Zubair, ketika rombongan itu sampai di Madinah, mereka langsung menuju masjid. Saat itu Nabi sedang melaksanakan shalat ashar bersama sahabatnya. Mereka datang dengan memakai jubah dan surban. Pakaian yang juga lazim digunakan oleh Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Ketika waktu kebaktian tiba, mereka pun tidak harus mencari gereja. Nabi memperkenankan mereka untuk melakukan sembahyang di masjid (Shofan, 2008: 54-55).

Sikap yang sama juga ditunjukkan oleh kalangan Kristen ketika umat Islam dikejar-kejar oleh kaum kafir Quraisy Mekkah yang memberikan perlindungan adalah Najasy raja Abesinia agama Kristen. Ia berpendirian bahwa pengikut Muhammad haruslah dilindungi hak-haknya, termasuk hak memeluk agama.

Begitu pula ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, beliau mengadakan penemuan secara besar-besaran bersama sahabat Anshar dan beberapa keluarga (*Naqib*) dari Mekkah. Dalam pertemuan itu, 23 artikel dari piagam Madinah yang telah ditetapkan juga

tercantum dalam piagam itu, untuk membentuk masyarakat dan hubungan-hubungan legal bagi kelompok Muslim yang baru. Selanjutnya beliau berkonsultasi dengan perwakilan dari non-Muslim. Akhirnya seluruh dari mereka menyepakati dasar-dasar pembentukan sebuah *city state* yang baru. Inilah yang kemudian diabadikan dengan sebutan “*Piagam Madinah*” (Ma’arif, 2008: 67). Seperti yang telah dikatakan oleh Husein Haikal bahwa:

Antara kaum Muhajirin dan Anshar dengan masyarakat Yahudi. Nabi Muhammad membuat perjanjian tertulis yang berisi pengakuan atas agama mereka dan harta benda mereka dengan syarat-syarat timbal balik. Sehingga setiap warga Madinah tanpa membedakan agama maupun suku. Mereka berkewajiban untuk mempertahankan kota itu. Mereka harus bekerjasama antar sesama (Haikal, 2008: 202).

Piagam Madinah adalah piagam pertama dalam sejarah peradaban Islam yang menyepakati soal-soal hubungan atau interaksi social antara kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Yakni antara kelompok Yahudi, Nasrani dan Muslim. Disini, Nabi Muhammad SAW bertindak sebagai pencetus dan mediator dalam gerakan islah ini. Hal-hal penting yang dapat dijadikan sebagai dasar interaksi social di tengah komunitas yang plural antara lain (<http://muksinblog.blogspot.com/2014/07/02> pendidikan-pluralisme-multikultural):

- 1) Seluruh suku yang ada di Madinah disebut dalam pasal-pasal piagam dengan maksud menghormati identitas kolektivitas keagamaan dan etnik yang ada dalam masyarakat tersebut.

- 2) Tiap-tiap kelompok etnik dan keagamaan dijamin otonomi hukum dan budayanya secara total.
- 3) Secara garis besar Piagam Madinah memuat kesepakatan antara Muhammad, kaum Musyrik dan Yahudi. Dari 47 pasal yang termuat dalam piagam itu meliputi masalah monoteisme, persatuan-kesatuan, persamaan hak, keadilan, kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat, perdamaian dan *proteksi* (perlindungan).
- 4) Masing-masing berkewajiban menjaga keamanan dan stabilitas Madinah.
- 5) Piagam Madinah menunjukkan bahwa Islam memiliki kepedulian tinggi terhadap kesetaraan antaretnis dan ras. Dari sudut tinjauan modern, ia diterima sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang majemuk.
- 6) Piagam Madinah menjadi bukti bagi kerjasama kaum Muslimin dengan kelompok beragama lain sekaligus menunjukkan bahwa Muhammad telah melembagakan asas toleransi beragama yang dinyatakan dalam al-Qur'an (Q.S Al-Baqarah ayat 156, Al-Maidah ayat 48 dan Al-Kafirun ayat 6).
- 7) Piagam Madinah menjadi piagam pertama yang mengakui kebebasan hati nurani yang ditemui dalam sejarah umat manusia.

Juga dikisahkan oleh Qushairi dalam *al-Risalah* saya mendengar seorang ulama mengabarkan seorang Majusi mengundang Nabi Ibrahim as untuk makan. Nabi Ibrahim menjawab: aku mau

menerima undanganmu dengan satu syarat yaitu, bahwa engkau harus memeluk Islam. Mendengar jawaban Nabi Ibrahim itu, orang Majusi itu langsung pergi. Kemudian Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Ibrahim selama lima puluh tahun. Allah memberinya makan sekalipun ia Kafir. Apa salahnya jika engkau menerima sepori makanan darinya tanpa menuntutnya mengganti agamanya? Nabi Ibrahim kemudian mengejar orang Majusi tersebut lalu meminta maaf kepadanya. Ketika orang Majusi bertanya, mengapa meminta maaf? Nabi Ibrahim menjawab dan menceritakan apa yang sesungguhnya telah terjadi dan kemudian orang Majusi tersebut masuk Islam.

b. Dasar Normatif

Dalam Al-Qur'an secara jelas menyatakan bahwa pluralitas adalah salah satu kenyataan objektif komunitas umat manusia. Sejenis dengan hukum Allah atau *sunnah* Allah. Bahwa hanya Allah yang tahu dan dapat menjelaskan pada hari akhir nanti. Mengapa manusia diciptakan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Penjelasan tersebut terdapat dalam QS. Al-Hujurat 49:13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَايِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu

saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (Depag, 2007: 517).

Asbabun Nuzul ayat tersebut menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa dirinya lebih tinggi dari yang lain. Bukan saja perbedaan antar bangsa, suku atau warna kulit. Tetapi juga antara jenis kelamin mereka.

Kata *ta'arufu* yang berasal dari kata *'arafa* yang berarti mengenal yakni mengandung makna timbal *balik* yang berarti *saling mengenal*. Semakin kenal suatu pihak mengenal pihak lain maka semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Dengan demikian surat Al-Hujurat ayat 13 sangat menekankan perlunya saling mengenal. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman dari pihak lain. Guna untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT yang dampaknya akan terlihat pada kedamaian dan kesejahteraan hidup dunia dan ukhrawi (Shihab Vol 13, 2005: 261-262).

Islam juga memerintahkan umatnya untuk berinteraksi dengan agama lain dan dapat menggali nilai-nilai keagamaan melalui diskusi, debat intelektual dan teologis secara bersama-sama dengan cara yang sebaik-baiknya. Maka dari itu, kita harus bisa menghargai pendapat orang lain, karena mereka berbeda dengan kita. Itulah sebenarnya yang diinginkan Indonesia ini, yaitu adanya *respect* terhadap pendapat orang

lain, inilah yang dinamakan demokrasi. Tidak memaksakan kehendak suatu kelompok kepada kelompok yang lain. Tetapi kita saling berinteraksi dengan baik dan saling menghormati pendapat orang lain. Oleh karena itu, Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut 29:46 mengharuskan kita berhubungan baik terhadap mereka yang berbeda dengan kita (Azra, 2005: 17).

وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٦﴾

Artinya : Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka dan Katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada Kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan Kami dan Tuhanmu adalah satu; dan Kami hanya kepada-Nya berserah diri" (Depag, 2007: 402).

Dalam ayat ini Allah SWT memberi petunjuk kepada Nabi Muhammad dan kaum Muslimin tentang materi dakwah dan menghadapi ahli kitab karena sebagian besar mereka tidak menerima seruannya. Ketika Rasulullah menyampaikan ajaran Islam, mayoritas dari mereka mendustakannya. Padahal mereka telah mengetahui Nabi Muhammad dan ajaran yang dibawanya. Sebagaimana mereka mengetahui dan mengenal anak-anak mereka sendiri.

Allah SWT memperkuat ayat tentang pluralisme dengan firman-Nya dalam QS. Al-Maidah 5:48 serta mengapa jalan manusia berbeda-beda dalam beragama.

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا^ج وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً
وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ^ط فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^ع إِلَى اللَّهِ
مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Artinya : Untuk masing-masing dari kamu (umat manusia) telah Kami berikan aturan (*syariah*) dan jalan (*minhaj*) yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu (Depag, 2007: 116).

Allah telah menetapkan *Syariat* dan *Minhaj* yang khusus untuk mereka dan masa mereka. Umat yang hidup di masa Nabi Nuh as ada syariah dan minhajnya. Demikian juga pada masa Nabi dan Rasul sesudahnya Musa as begitu juga dengan Nabi Muhammad SAW.

Allah juga tidak menghendaki menjadikan manusia semua sejak dulu hingga kini satu umat saja dengan satu pendapat, satu kecenderungan bahkan satu agama dalam segi prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah SWT menghendaki demikian, maka Allah tidak akan memberi manusia kebebasan memilih dan memilah termasuk kebebasan dalam memilih agama dan kepercayaan. Kebebasan memilih dan memilah itu dimaksudkan agar manusia dapat berlomba-

lomba dalam kebajikan agar tercipta macam-macam kreativitas dalam peningkatan kualitas yang lebih baik. Dengan demikian, perbedaan dan perlombaan yang sehat akan tercapai kedua hal tersebut (Shihab Vol 3, 2005: 115-116).

Jadi jelas bahwa yang dikehendaki Allah SWT adalah pluralisme, interaksi positif dan saling hormat menghormati. Kalau Allah mau dengan satu dekrit, semuanya akan bertekuk lutut dan semuanya akan menyatakan keimanannya kepada Allah SWT sebagaimana yang telah diterapkan kepada malaikat (Azra, 2005: 18). Allah berfirman dalam QS. At-Tahrim 66:6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Depag, 2007: 560).

Berbeda dengan tujuan penciptaan manusia, malaikat memang diciptakan beriman kepada Allah dan tidak boleh melanggar. Seandainya menghendaki, Allah bisa menciptakan manusia semuanya beriman dan tidak boleh melanggar. Tetapi bukan itu tujuan dari penciptaan manusia. Allah menginginkan manusia untuk dapat berinteraksi positif antara satu dengan lainnya (Azra, 2005: 19).

Menurut Moh. Shofan ada empat tema pokok yang menjadi kategori utama al-Qur'an tentang pluralisme agama (Shofan, 2008: 74-75) yakni:

- 1) Tidak ada paksaan dalam beragama yang terdapat dalam QS.Al-Baqarah 2:256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat (Depag, 2007: 42).

Tidak boleh ada paksaan dan tindakan kekerasan untuk masuk ke dalam agama. Iman itu tunduk dan *khudhu'* (patuh). Untuk mencapai hal itu tidak bisa dilakukan dengan paksaan dan tekanan. Tetapi harus dengan alasan dan penjelasan yang menguatkan. Iman adalah urusan hati, tidak ada seorang pun bisa menguasai hati manusia.

Ayat diatas cukup jelas dalam membuktikan tentang kekeliruan musuh-musuh agama Islam yang mengatakan “*agama Islam ditegakkan dengan pedang dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam akan dipancung lehernya*”. Sejarah telah membuktikan kebohongan dari pernyataan itu. Peperangan yang terjadi pada masa Nabi bertujuan untuk membela diri supaya kaum Musyrik berhenti mengganggu dan memfitnah para Muslim. Inilah

sebabnya para Muslim tidak lagi memerangi para Musyrik ketika mereka telah memeluk Islam atau tetep pada agama semula dengan membayar *jizyah* (pajak) sebagai jaminan keamanan (Shieddieqy, 2000: 450-451).

Tidak ada paksaan dalam menganut agama, karena telah jelas jalan yang lurus. Itu sebabnya, sehingga orang gila, belum dewasa dan yang tidak mengetahui tuntunan agama tidak berdosa jika melanggar, karena baginya jalan yang jelas itu belum diketahui. Disini telah jelas jalan itu sehingga tidak perlu ada paksaan. Misal, anda memaksa anak untuk minum obat yang pahit, karena anda tahu bahwa obat itu adalah mutlak untuk kesembuhan penyakit yang dideritanya (Shihab Vol 1, 2005: 551-552).

- 2) Pengakuan Al-Qur'an terhadap pemeluk agama lain yang tercantum dalam QS. Al-Baqarah 2:62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى
وَالصَّبِيَّةِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh. Mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada

kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Depag, 2007: 10).

Pada dasarnya ayat diatas berbicara tentang empat kelompok yaitu: *al-ladzina amanuu* (menunjuk pada umat Islam), *al-ladzina haadu* (umat Yahudi), *al-nashara* (umat Kristen) dan *al-shabi'in*. Al-Thabari berpendapat bahwa jaminan Allah atas keselamatan tersebut berdasarkan tiga hal yaitu: beriman, percaya pada hari kemudian dan perbuatan baik. Syarat beriman itu termasuk beriman kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW (Shihab Vol I, 1999: 97).

Persyaratan beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian seperti ayat diatas bukan berarti hanya kedua rukun itu yang dituntut dari mereka. Tetapi keduanya adalah istilah yang biasa digunakan oleh Al-Qur'an dan sunnah untuk makna iman yang benar dan mencakup semua rukunnya (Shihab Vol 1, 2005: 215-216).

Pada ayat lain dalam surat Al-Baqarah ayat 120 yang artinya: "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka". Gus Dur memandang bahwa selama Nabi Muhammad masih berkeyakinan Tuhan adalah Allah dan Beliau sendiri adalah utusan Allah, selama itu pula orang-orang Yahudi dan Kristen tidak dapat menerima keyakinan tersebut. Begitu juga dengan kaum Muslimin. Selama orang Kristen yakin bahwa Yesus adalah anak Tuhan dan orang

Yahudi percaya bahwa mereka adalah umat pilihan Tuhan, maka selama itu pula kaum Muslimin tidak akan rela kepada kedua agama tersebut.

Gus Dur menjelaskan bahwa jika kita bersikap demikian, hal itu wajar-wajar saja, karena menyangkut penerimaan keyakinan. Tetapi hal tidak menghalangi para pemeluk ketiga agama itu untuk bekerjasama dalam hal muamalat, yaitu memperbaiki nasib bersama dalam mencapai kesejahteraan materi. Mereka dapat bekerjasama untuk mengatur dengan menggunakan ajaran masing-masing (Wahid, 2002: 135).

3) Kesatuan kenabian yang terdapat dalam QS. As-Syura 26:13:

شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّى بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا
الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ
إِلَيْهِ اللَّهُ تَجَتَبَىٰ إِلَيْهِ مَنْ يُشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Artinya : Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali kepada-Nya (Depag,2007: 484).

Dalam penyebutan Nabi-Nabi sebagaimana ayat diatas, sejalan dengan nama kehadiran mereka didunia ini kecuali Nabi Muhammad SAW. Thabathaba'i memahami dari penyebutan nama Nuh dalam urutan pertama dalam konteks syari'at sebagai isyarat. Bahwa syari'at beliau adalah syari'at pertama dan penyebutan kelima Nabi diatas mengisyaratkan bahwa merekalah tokoh para Nabi atau yang diistilahkan *Ulul Azmi*. Ulama ini juga memahami bahwa syari'at kedua adalah syari'at Nabi Ibrahim, syari'at Nabi Musa, Nabi Isa as dan Nabi Muhammad saw. Ini menurutnya, berarti bahwa Nabi yang diutus setelah Nabi Nuh dan sebelum Nabi Ibrahim tidak memiliki syari'at yang khusus. Tetapi mereka menjalankan syari'at Nabi Nuh as. Demikian juga Nabi yang diutus setelah Nabi Ibrahim dan sebelum Nabi Musa as mereka semua melaksanakan syari'at Nabi Ibrahim as sampai datangnya Nabi Musa as dan dengan demikian seterusnya (Shihab Vol 12, 2005: 473).

- 4) Kesatuan Pesan Ketuhanan yang tercantum dalam QS. An-Nisa'

4:131:

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَلَقَدْ وَصَّيْنَا الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَإِيَّاكُمْ أَنْ اتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَإِنْ

تَكْفُرُوا فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ

غَنِيًّا حَمِيدًا ﴿١٣١﴾

Artinya : Dan kepunyaan Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi, dan sungguh Kami telah memerintahkan kepada orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan (juga) kepada kamu; bertakwalah kepada Allah. tetapi jika kamu kafir Maka (ketahuilah), Sesungguhnya apa yang di langit dan apa yang di bumi hanyalah kepunyaan Allah dan Allah Maha Kaya dan Maha Terpuji (Depag, 2007: 131).

Ayat diatas menjelaskan sesungguhnya apa saja yang ada dilangit dan bumi adalah kepunyaan Allah. Dialah yang menciptakan dan Dialah yang mengurus. Dalam menciptakan makhluk-makhluknya, Allah menciptakan hukum secara mutlak dan semuanya tunduk dibawah hukum tersebut.

Hamba Allah yang benar-benar memahami hukum-hukum Allah yang berlaku umum terhadap bumi, langit dan semua isinya serta memahami pada hukum yang mengatur kehidupan makhluk-Nya. Akan mengetahui betapa besar limpahan Rahmat dan karunia-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh sebab itulah kepada setiap hamba diperintahkan agar bertaqwa kepada-Nya, seperti yang telah diperintahkan kepada umat-umat terdahulu. Yang telah diberi al-kitab seperti orang-orang Yahudi dan Nashrani. Serta kepada orang-orang yang melaksanakan ketaqwaan dengan tunduk dan patuh kepada-Nya dan dengan menegakkan syariat-Nya. Dengan tunduk dan patuh kepada-Nya manusia akan berjiwa bersih dan

dapat mewujudkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat (Kemenag, 2010: 29).

3. Landasan Teologi Pendidikan Pluralisme

Landasan teologi pendidikan pluralisme adalah suatu pemahaman teologi yang pluralis tentang sikap keberagaman kita dalam menentukan bagaimana pandangan kita terhadap agama-agama lain dan sangatlah penting untuk mengerti segi-segi konsekuensial dari sikap keberagaman kita. Bahwa Dalam penelitian ilmu-ilmu agama paling tidak, ada tiga sikap keberagaman yaitu (a) Eksklusivisme, (b) Inklusifisme, (c) Pararelisme. Berikut ini akan dideskripsikan ketiga pandangan teologi tersebut (Rachman, 2004: 56-61).

a. Sikap Eksklusif

Sikap ini merupakan pandangan yang dominan dari zaman ke zaman yang terus dianut hingga dewasa ini. Dalam pandangan ini setiap kelompok pandangannya yang paling benar, superior dan satu-satunya jalan keselamatan hanya milik kelompoknya. Sedangkan diluarnya tidak ada keselamatan, tidak benar dan inferior serta harus dimatikan. Dalam pola ini konflik dan kekerasan tidak dapat dihindari. Karena setiap kelompok merasa superior dan yang paling benar. Hubungan yang terjadi antara kelompok pun merupakan relasi-konflik dan klaim kebenaran bersifat *absolute* adanya.

b. Sikap inklusif

Dalam pola ini masing-masing kelompok berusaha menahan diri dan menghindari konflik. Sikap menghormati, toleransi dan dialog pun sudah berjalan meskipun bersifat sederhana. Kelompok lain tidak dilihat sebagai ancaman dan masing-masing kelompok diberi kebebasan untuk melakukan peribadatan. Dalam pola ini belum ada saling menerima pendapat positif dari kelompok lain.

c. Sikap paralelisme atau pluralis

Paradigma ini percaya bahwa setiap agama mempunyai jalan keselamatan. Perbedaan agama maupun budaya tidak menghalangi proses dialog dan kerjasama antara mereka. Proses dialog dimaksudkan untuk saling mengenal dan saling menimba pengetahuan dan mencari persamaan-persamaan dalam rangka menyelesaikan masalah bersama. Seperti keadilan, HAM, kemiskinan, kebodohan dan sebagainya serta melakukan kerjasama. Dalam tujuan dialog bukan berusaha mencari benar atau salah, tetapi yang terpenting adalah mencari titik temu dan kebenaranpun bersifat relatif, sikap pluralis merupakan pengembangan dari sikap inklusif. Masing-masing kelompok berusaha saling mengoreksi dirinya dan kesediaan untuk menerima pendapat kelompok lain secara rasional dan profesional serta memandang kelompok lain sebagai partner.

BAB III

BIOGRAFI INTELEKTUAL ABDURRAHMAN WAHID DAN KARYA- KARYA PEMIKIRANNYA

A. Biografi dan Riwayat Pendidikan Abdurrahman Wahid

1. Biografi Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid yang akrab dipanggil Gus Dur lahir pada hari ke 4 dan bulan ke 8 kalender Islam (Agustus) 1940. Terdapat kepercayaan bahwa ia lahir 4 Agustus, namun kalender yang digunakan untuk menandai hari kelahirannya adalah kalender Islam yang berarti ia lahir pada 4 Sya'ban, sama dengan 7 September 1940. Abdurrahman Wahid adalah anak pertama dari pasangan K.H. Wahid Hasyim dan Nyai Solichah. Sebagaimana kebanyakan dalam tradisi Muslim abangan di Jawa, yang sering menggunakan nama ayah setelah namanya sendiri. Sesuai dengan kebiasaan Arab sendiri, ia adalah Abdurrahman putra Wahid. Sebagaimana ayahnya Wahid adalah putra Hasyim (Rifai, 2010:27). Kemudian Abdurrahman Wahid lebih dikenal dengan panggilan *Gus Dur*. Yang berarti *Gus* adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak Kiai yang berarti *abang* atau *mas*.

Kehadiran anak yang bernama Abdurrahman Wahid ini sangat membahagiakan kedua orangtuanya, karena ia adalah anak laki-laki dan anak pertama. Ia dipenuhi rasa optimisme seorang ayah atau mungkin ia mempunyai kemampuan untuk melihat masa depan. Bagaimanapun namayang

diberikan kepada anak pertamanya ini, Abdurrahman Ad-Dakhil adalah nama yang berat untuk nama anak manapun. Ad-Dakhil, yang diambil dari nama salah seorang pahlawan dari Dinasti Umayyah, yang secara harfiah berarti “*Sang Penakhluk*”. Zaman dulu, Ad-Dakhil berhasil membawa Islam ke Spanyol dan mendirikan peradaban yang berlangsung disana selama berabad-abad (Barton, 2002:35).

Secara geneologi, Abdurrahman Wahid memiliki keturunan “*darahbiru*” dan Ia termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Baik dari garis keturunan ayah maupun ibunya, Abdurrahman Wahid adalah sosok yang menempati strata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia (Nata, 2005:33). Kakek dari ayahnya adalah K.H. Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdlatul Ulama (NU), sementara kakek dari pihak ibu, K.H. Bisri Syansuri adalah pengajar pesantren pertama yang mengajarkan kelas pada perempuan. Ayah Gus Dur adalah K.H. Wahid Hasyim yang terlibat dalam Gerakan Nasionalis dan menjadi Menteri Agama pada tahun 1949. Ibunya, Ny. Hj. Sholehah adalah putri pendiri Pondok Pesantren Denanyar Jombang. Saudaranya adalah Shalahuddin Wahid dan Lili Wahid. Ia menikah dengan Sinta Nuriyah dan dikaruniai empat putri yang bernama Alisa, Yenny, Anita, dan Inayah.

Selain itu, Abdurrahman Wahid dengan bangga mengatakan bahwa kakeknya K.H. Hasyim Asyari adalah keturunan raja Brawijaya ke-VI penguasa kerajaan Majapahit pada abad XVI M. raja Brawijaya ke-VI yang bernama asli Lembu Peteng yang merupakan Raja terakhir kerajaan Hindhu-

Budha Majapahit yang ditengarai sebagai kerajaan terbesar di Nusantara. Putra raja Brawijaya ke-VI yang bernama Jaka Tingkir adalah orang yang memperkenalkan Islam di daerah pantai timur laut Jawa. Sedangkan putra Jaka Tingkir yaitu pangeran Benowo yang dikenal sebagai bangsawan yang meninggalkan kerajaan untuk mengajar sufisme (Barton, 2002: 28).

Sejak masa kanak-kanak, Gus Dur mempunyai kegemaran membaca dan rajin memanfaatkan perpustakaan pribadi ayahnya. Selain itu, Ia juga aktif berkunjung ke perpustakaan umum di Jakarta. Pada usia belasan tahun, Gus Dur telah akrab dengan berbagai majalah, surat kabar, dan novel. di samping membaca, Ia juga hobi bermain bola, catur, dan musik.

Menurut sanak saudaranya Gus Dur adalah anak yang tumbuh subur dan tidak bisa ditekan. Dengan kata lain, pada masa kecilnya nakal. Kenakalan ini mengakibatkan ia diikat dengan tambang ke tiang bendera di halaman depan sebagai hukumannya. Bukti kenakalan yang lain adalah ketika ia belum berusia genap dua belas tahun, ia mengalami dua kali patah lengan karena kegemarannya memanjat pohon. Pertama, lengannya patah karena dahan yang diinjaknya patah sampai ia hampir kehilangan tangannya. Kemudian ia terjatuh saat mengambil makanan dari dapur dan memakannya diatas dahan sebuah pohon besar, tidak terasa sangking enaknya Gus Dur tertidur diatas pohon tersebut kemudian terjatuh dan mengalami patah tulang serius sehingga tulang lengannya menonjol keluar (Rifai, 2010: 28).

Masa kecil Gus Dur bukan hanya tinggal di Jombang, pada tahun 1944 ketika umur 4 tahun, beliau diajak ayahnya untuk pindah ke Jakarta karena sang ayah mendapat tugas baru, mengurus persoalan agama di masa penjajahan Jepang dan mengurus persatuan organisasi Islam, MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dan Masyumi.

2. Riwayat Pendidikan Abdurrahman Wahid

Masa kanak-kanak Gus Dur, dihabiskan dalam lingkungan pesantren milik kakeknya Hasyim Asy'ari pendiri pondok pesantren Tebuireng dan Kiai Bisri Syamsuri pendiri pondok pesantren Denanyar. Berkat bimbingan ibunya, Gus Dur pada usia 4 tahun telah mampu membaca al Qur'an beserta ilmu tajwidnya dan ditambah lagi dengan kehidupan pesantren yang terbiasa dengan kitab-kitab kuning yang berbahasa arab tanpa sakal dan arti Indonesia maupun Jawa. Kemudian di usia 4 tahun, Gus Dur tinggal bersama ayahnya di Menteng Jakarta Pusat. Ketika itu Wahid Hasyim dipercaya mengepalai Shumubu, semacam kantor urusan agama atas permintaan pemerintah Jepang (Barton, 2003: 34).

Masa pendidikan umum Gus Dur, dilakukan di Jakarta. Ia memulai sekolah dasarnya di SD KRIS yang berada di Jakarta pusat. Namun, ketika naik kelas empat Gus Dur pindah ke SD Matraman Perwari. Dan meneruskan SMP di Jogjakarta. Ia ngekos di rumahnya Kiai Junaidi, seorang anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Agama Muhammadiyah (Rifa'i, 2010:31). Di samping belajar formal di sekolah, Gus Dur juga mengikuti les

privat Bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang Jerman yang telah masuk Islam, yang mengganti namanya dengan Iskandar. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulai tertarik dan mencintai musik klasik (<http://WiwitFathurrohman.com/2014/10/03/biografi-Abdurrahman-Wahid>).

Sejak tinggal di Jakarta bersama dengan ayahnya, Gus Dur langsung dibimbing oleh ayahnya dan sekaligus mendapatkan wawasan yang cukup. Dan sejak inilah awal mula ia diperkenalkan dunia yang sangat berbeda dari kehidupan pesantren yaitu: dunia perkotaan yang cukup kosmopolitan. Belum lagi didukung oleh kehidupan Wahid Hasyim yang mempunyai banyak relasi dengan berbagai lapisan masyarakat baik orang pribumi maupun orang luar serta berbagai tokoh baik dari kalangan agamawan, nasionalis, politikus maupun pemimpin komunis, termasuk Tan Malaka, Mohammad Hatta, anak muda yang bernama Munawir Sadzali dari kalangan mahasiswa serta seorang dari Jerman yang bernama Williem Iskandar Bueller yang masuk Islam. Kemanapun ayahnya pergi, Gus Dur selalu diajak. Sehingga Gus Dur sejak kecil sudah diperkenalkan dengan kehidupan yang berbeda dengan lingkungan pesantren di mana ia dilahirkan dan diasuh oleh ibunya. Mulai dari sini Gus Dur diperkenalkan dengan orang-orang yang mempunyai berbagai ideologi dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya.

Ketika menjadi siswa SMP hobi membacanya semakin mendapatkan tempat. Misalnya, Gus Dur didorong oleh gurunya untuk menguasai Bahasa Inggris, sehingga dalam waktu satu dua tahun Gus Dur menghabiskan beberapa buku dalam bahasa Inggris. Serta untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggrisnya sekaligus untuk menggali informasi, Gus Dur aktif mendengarkan siaran lewat radio Voice of America dan BBC London.

Di toko-toko buku di Yogyakarta yang menyediakan buku-buku untuk mahasiswa-mahasiswa UGM, Gus Dur dapat menemukan judul-judul buku menarik. Sebagai seorang remaja, ia mulai mencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, dua orang pemikir penting bagi sarjana-sarjana mengenai Islam zaman pertengahan. Pada saat yang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is To be Done* karya Lenin, kedua buku yang mudah diperoleh di negeri ini ketika Partai Komunis Indonesia membuat kemajuan besar. Ia juga banyak tertarik pada ide Lenin tentang keterlibatan social secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dan dalam *Little Red Book*-Mao (Barton, 2002: 56).

Setamat dari SMP, dari tahun 1957-1959 Gus Dur melanjutkan belajarnya di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah (Thoha, 2003: 53). Pesantren ini diasuh oleh K.H. Khudhari, sosok Kyai yang humanis, shaleh dan guru yang dicintai. Kyai Khudhari inilah yang memperkenalkan Gus Dur dengan ritus-ritus sufi dan menanamkan praktek-praktek ritual

mistik. Di bawah bimbingan Beliau, Gus Dur mulai mengadakan ziarah ke kuburan-kuburan keramat para wali di Jawa.

Setelah menghabiskan dua tahun di pesantren Tegalrejo, Gus Dur pindah kembali ke Jombang, di Pesantren Tambak Beras di bawah bimbingan KH. Wahab Hasbullah. Ia belajar disini hingga tahun 1963 dan selama kurun waktu itu ia selalu berhubungan dengan Kiai Bisri Syansuri. Pada tahun pertamanya di Tambak Beras, Gus Dur mendapat dorongan untuk mulai mengajar. Dan kemudian Beliau mengajar di Madrasah modern yang didirikan di kompleks pesantren dan juga menjadi Kepala sekolahnya. Selama masa ini pula Beliau tetap berkunjung ke Krapyak secara teratur. Di kota ini ia tinggal di rumah Kiai Ali Ma'shum. Pada masa inilah Gus Dur mengalami konsolidasi dalam studi formalnya tentang Islam dan sastra arab klasik. Di kalangan pesantren beliau dianggap sebagai siswa yang cemerlang. Studinya ini banyak bergantung pada kekuatan ingatan, hampir-hampir tidak memberikan tantangan kepada Gus Dur yang mempunyai ingatan yang amat kuat walaupun beliau dikenal sebagai siswa yang malas dan kurang disiplin dalam studi formalnya. Pada bulan November 1963, Gus Dur mendapat beasiswa dari Menteri Agama berangkat ke Kairo-Mesir untuk melanjutkan studi di Universitas Al-Azhar (Barton, 2002: 53).

Pada saat beliau tiba di Universitas Al-Azhar, diberitahu oleh pejabat Universitas bahwa dirinya harus mengikuti kelas khusus untuk memperbaiki pengetahuan bahasa arabnya karena tidak memiliki ijazah dari pesantren,

meskipun telah lulus berbagai studi di pondok pesantren. Di sekolah, Gus Dur merasa bosan karena harus mengulang mata pelajaran yang telah ditempuhnya di Indonesia. Untuk menghilangkan kebosanan, Gus Dur sering mengunjungi perpustakaan dan pusat layanan informasi Amerika (USIS) dan toko-toko buku di mana Ia dapat memperoleh buku-buku yang dikehendaki.

Terdapat kondisi yang menguntungkan saat Gus Dur berada di Mesir, di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdul Nasser, seorang nasionalis yang dinamis, Kairo menjadi era keemasan kaum intelektual. Kebebasan untuk mengeluarkan pendapat mendapat perlindungan yang cukup. Pada tahun 1966 Gus Dur pindah ke Irak, sebuah negara modern yang memiliki peradaban Islam yang cukup maju. Di Irak Ia masuk dalam Departement of Religion di Universitas Baghdad sampai tahun 1970. Selama di Baghdad, Gus Dur mempunyai pengalaman hidup yang berbeda dengan di Mesir. Di kota seribu satu malam ini Gus Dur mendapatkan rangsangan intelektual yang tidak didapatkan di Mesir.

Di kota ini Ia merasa cocok karena tidak hanya mempelajari sastra arab, filsafat, dan teori-teori sosial barat, tetapi ia bisa memenuhi hobinya untuk menonton film-film klasik. Bahkan, Gus Dur merasa lebih senang dengan sistem yang diterapkan Universitas Baghdad yang dalam beberapa segi dapat dikatakan lebih berorientasi barat dari pada sistem yang diterapkan al-Azhar. Selama belajar di Timur Tengah inilah Gus Dur menjadi Ketua Persatuan Mahasiswa Indonesia untuk Timur Tengah (1964-1970).

Di luar dunia kampus, Gus Dur rajin mengunjungi makam-makam keramat para wali, termasuk makam Syekh Abdul Qadir al-Jailani, pendiri jamaah tarekat Qadiriyyah. Ia juga menggeluti ajaran Imam Junaid al-Baghdadi, seorang pendiri aliran tasawuf yang diikuti oleh jamaah NU. Di sinilah Gus Dur menemukan sumber spiritualitasnya.

Setelah belajar di Baghdad Gus Dur bermaksud melanjutkan studinya ke Eropa. Akan tetapi persyaratan yang ketat tidak dapat dipenuhinya, akhirnya yang dilakukan adalah melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling, dari satu Universitas ke Universitas lainnya. Pada akhirnya Ia menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Untuk biaya hidup, dua kali sebulan Ia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker. Gus Dur juga sempat pergi ke Mc Gill University di Kanada untuk mempelajari kajian-kajian keislaman secara mendalam. Namun, akhirnya Ia kembali ke Indonesia setelah terilhami berita-berita yang menarik sekitar perkembangan dunia pesantren (Barton, 2002: 104-105).

Pada tahun 1971, Sepulang dari Timur Tengah, Gus Dur kembali ke Jombang, menjadi guru. Ia mengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian Ia menjadi Sekretaris Pesantren Tebu Ireng dan pada tahun yang sama, Gus Dur mulai aktif menulis. Lewat tulisan-tulisannya, gagasan dan pemikirannya, Ia mulai mendapat perhatian dari khalayak.

Pada pertengahan 1970-an, secara beraturan Ia telah menjalin hubungan dengan Cak Nur dan Djohan Efendi. Karena itu, ketika pindah ke Jakarta Ia semakin intens bergabung dalam rangkaian forum akademik dan kelompok-kelompok kajian. Dari sini Gus Dur mulai sering mendapat undangan menjadi nara sumber di sejumlah forum diskusi keagamaan dan dunia pesantren, baik dalam maupun luar negeri.

Semangat belajar Gus Dur memang belumlah surut. Pada tahun 1979 Gus Dur ditawari untuk belajar ke sebuah Universitas di Australia guna mendapatkan gelar Doktor. Akan tetapi maksud yang baik itu tidak dapat dipenuhi, sebab semua promotor tidak sanggup, dan menganggap bahwa Gus Dur tidak membutuhkan gelar tersebut. Memang dalam kenyataannya beberapa disertasi calon doktor dari Australia justru dikirimkan kepada Gus Dur untuk dikoreksi, dibimbing yang kemudian dipertahankan di hadapan sidang akademik.

Setelah pindah ke Jakarta, Gus Dur merintis Pesantren Ciganjur. Pada awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai Wakil Katib Syariah PBNU. Gus Dur pun menjadi ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Pada 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh tim *ahl halli wa al-'aqdi* yang diketuai KH. As'ad Syamsul Arifin untuk menjabat ketua umum PBNU pada Muktamar ke-27 di Situbondo. jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada Muktamar ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta (1989) dan Muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Jabatan Ketua Umum PBNU kemudian dilepas

ketika Gus Dur terpilih menjadi Presiden RI ke-4. selama menjadi Presiden, pemikiran beliau masih mengundang kontroversi. Sering kali pendapatnya berbeda dari pendapat banyak orang.

Catatan perjalanan karier Gus Dur yang patut dituangkan dalam pembahasan ini adalah Ia menjadi ketua Forum Demokrasi untuk masa bakti 1991-1999, dengan sejumlah anggota yang terdiri dari berbagai kalangan, khususnya kalangan nasionalis dan non muslim. Anehnya lagi, Gus Dur menolak masuk dalam organisasi ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). Tidak hanya menolak bahkan menuduh organisasi kaum 'elit Islam' sebagai dengan organisasi sektarian.

Gus Dur juga pernah mengumumkan Tahun Bam Cina (Imlek) menjadi hari libur nasional dan mencabut larangan penggunaan huruf Tionghoa, berusaha membuka hubungan dengan Israel, sempat tercatat dalam keanggotaan Yayasan Shimon Peres, memisahkan Polri dari TNI, mengembalikan nama Papua, merintis perdamaian dengan GAM di Aceh, dan banyak "pluralisme" lain. Demokrasi juga tentu saja adalah bagian vital perjuangan seorang Gus Dur.

Dari paparan tersebut di atas memberikan gambaran betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang

lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup di tengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami. Inilah sebabnya mengapa Gus Dur selalu kelihatan dinamis dan sulit dipahami. Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri. Gus Dur wafat, hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkosumo (RSCM), Jakarta, pukul 18.45 WIB. akibat berbagai komplikasi penyakit, diantaranya jantung dan gangguan ginjal yang dideritanya sejak lama.

B. Karya-karya Pemikiran Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah sosok pemikir dan sekaligus penulis, banyak karyanya yang dimuat di berbagai media Nasional bahkan Internasional. penting kiranya membahas tulisan atau karya dari tokoh, karena biasanya merupakan cerminan pikiran, perasaan dan harapan dari seseorang. Demikian juga Abdurrahman Wahid tulisannya sudah mulai dikenal orang sejak era majalah *Prisma* dan *Tempo* tahun 1970-an. Melalui *prisma*, Abdurrahman Wahid mengenalkan pikiran-pikrannya yang progresif baik tentang Islam maupun kenegaraan. Abdurrahman Wahid juga terlibat di LP3ES. LP3ES juga

menerbitkan jurnal ekonomi dan sosial *prisma*, sampai dengan awal 1990-an terbit dalam edisi bahasa Inggris. Abdurrahman Wahid juga rajin menulis disini.

Karena pemikirannya yang progresif dan mempunyai kecenderungan nyeleneh serta membela kaum minoritas, bahkan sejak tahun 1971 tulisan-tulisan Abdurrahman Wahid sudah dikenal luas sebagai representasi kaum *sarungan* atau pesantren (Ahmad, 2010: 125). Gus Dur menawarkan pandangan baru untuk menjawab persoalan-persoalan yang sedang *trend* saat itu. Dunia tulis-menulis Gus Dur dimulai sejak Beliau menjadi pengurus Sekolah Mu'allimat pondok pesantren Tambak Beras, Jombang. Mulai 1961, aktif mengirimkan artikelnya untuk majalah *Horison* dan *Budaya Jawa*. Tulisan-tulisannya semakin meningkat ketika Ia berada di Kairo. Pada 1964, bersama Musthofa Bishri (Gus Mus, Rembang), Gus Dur menerbitkan majalah Perhimpunan Pelajar Indonesia Kairo (PPI-Kairo).

Pada 1972, Gus Dur mulai memberikan ceramah dan seminar secara berkala di sela-sela aktivitasnya menulis untuk majalah *Tempo* dan *Kompas*. Kolom-kolomnya mendapat sambutan sangat baik. Intensitas menulisnya semakin tinggi setelah LP3ES menerbitkan Jurnal *Prisma* yang mengedepankan pemikiran sosial yang kritis. Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, *Incras* mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur yang terbagi dalam berbagai bentuk, yakni (Ahmad, 2010: 126-127):

Bentuk-Bentuk Tulisan Gus Dur

| No. | Bentuk Tulisan | Jumlah | Keterangan |
|-----|---------------------|---------|--|
| 1 | Buku | 12 Buku | Terdapat pengulangan |
| 2 | Terjemahan | 1 | Baersama Wahid Hasyim |
| 3 | Kata pengantar buku | 20 | |
| 4 | Epilog buku | 1 | |
| 5 | Antologi | 41 | |
| 6 | Artikel | 263 | Tersebar di beberapa majalah dan koran |
| 7 | Kolom | 105 | Tersebar di berbagai majalah |
| 8 | Makalah | 50 | Sebagian besar tidak dipublikasikan |
| | Jumlah | 493 | |

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu *Kumpulan Kolom dan artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (60 artikel), *Gus Dur Bertutur* (2 artikel), dan *Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam* (20 artikel yang dimuat di Kompas). Selain itu, publisitas tulisan Gus Dur dilakukan melalui situs internet www.gusdur.net.

Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan *Incess* (2000)

mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000 (Ahmad, 2010: 128-129):

Tema-Tema Tulisan Gus Dur

| No. | Periode | Jumlah | Keterangan |
|-----|---------|--------|--|
| 1 | 1970-an | 37 | Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi. |
| 2 | 1980-an | 189 | Dunia pesantren, NU, ideologi Negara (Pancasila), pembangunan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, modernism, kontekstualisasi ajaran, Parpol. |
| 3 | 1990-an | 253 | Pembaruan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM, kebangsaan, Parpol, Gender, toleransi agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi. |
| 4 | 2000-an | 122 | Budaya, NU dan Parpol, PKB, demokratisasi dan HAM, ekonomi dan keadilan social, ideologi dan Negara, tragedy kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme. |

Sedangkan buku-buku kumpulan tulisan Gus Dur yang telah dipublikasikan adalah (Ahmad, 2010: 146):

- a. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
- b. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)
- c. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)
- d. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)

- e. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (*LKiS*, 1997)
- f. Tabayun Gus Dur (*LKiS*, 1998)
- g. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
- h. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
- i. Tuhan Tidak Perlu Dibela (*LKiS*, 1999)
- j. Prisma Pemikiran Gus Dur (*LKiS*, 1999)
- k. Membangun Demokrasi (Rosda Karya, 1999)
- l. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
- m. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
- n. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
- o. Menggerakkan Tradisi (*LKiS*, 2001)
- p. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (*LKiS*, 2002)
- q. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)
- r. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
- s. Membangun Demokrasi (Rosdakarya, 1999)
- t. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)

BAB IV

PENDIDIKAN PLURALISME PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID

Berdasarkan pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian ini membahas tentang (a) Konsep Pendidikan Pluralisme, (b) Dasar Pendidikan Pluralisme dan (c) Landasan Teologis.

A. Konsep Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid

Masalah pokok dalam hal hubungan antarumat beragama, adalah pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Kita akan mampu menjadi bangsa yang kukuh, kalau umat agama-agama yang berbeda dapat saling mengerti satu sama lain, bukan hanya sekadar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki (*sense of belonging*), bukannya hanya saling bertenggang rasa satu terhadap yang lain (Wahid, 2010: 16).

Berangkat dari penuturan Gus Dur tersebut, permasalahan keberagaman agama merupakan hal yang sentral di Negara Indonesia ini, apalagi dalam proses pembentukan pendidikan pluralisme. Karena pada dasarnya, berawal dari agama yang berbeda-beda itulah, nilai pluralisme mulai ditanamkan. Penuturan lain juga disampaikan oleh Gus Dur seperti berikut ini.

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasamaitu tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antaragama. Dengan kata lain prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium *ushul fiqh* atau teori legal hukum Islam: "sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wajib pula (*Ma la yatimmu al wajibu illa bihifahuwa wajibun*)". Kerjasama tidak akan terlaksana tanpa dialog, oleh karena itu dialog antaragama juga menjadi kewajiban (Wahid, 2002: 133-134).

Pada dasarnya masyarakat Indonesia yang tingkat kemajemukannya sangat tinggi, seperti halnya yang dikatakan Gus Dur diatas, permasalahan keragaman baik dari segi etnik, budaya, ras, bahasa, dan agama merupakan sebuah potensi sekaligus ancaman. Berbagai konflik berbau SARA yang terjadi beberapa tahun silam, sering dikaitkan dengan kegagalan bangsa ini memahami pluralitas. Secara spesifik pendidikan juga dituding telah gagal menjalin keragaman itu melalui pendidikan yang melampaui sekat-sekat agama (Ma'arif, 2005: 88).

Sebenarnya masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan diktum *Bhineka Tunggal Ika*. Namun, sayangnya diktum tersebut selama ini hanya menempati kesadaran kognitif masyarakat kebanyakan dan menjadi jargon *lip service* penguasa belaka, tidak diimplementasikan secara nyata dan tepat dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Lebih celaka lagi, pendidikan agama yang seharusnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan plural, selama ini masih cenderung menampilkan wajahnya yang eksklusif dan dogmatis. Akibatnya, keinginan luhur untuk mencapai masyarakat majemuk yang harmonis, dimana perbedaan dan keanekaragaman budaya mampu berfungsi sebagai sumber daya yang memperkaya pemekaran manusia dan peradaban, hingga kini masih menjadi impian.

Adanya realitas tersebut, pemikiran mengenai pentingnya pendidikan pluralisme, terutama bangsa Indonesia yang majemuk bukan tanpa

alasan. Bahkan Gus Dur sendiri turun untuk menggagasnya. Secara garis besar ide-ide mengenai konsep pendidikan pluralisme menurut beliau yaitu:

1. Pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada penghormatan yang mendalam terhadap tradisi keilmuan NU, yang prinsip pluralismenya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan mengakui perbedaan sebagai keniscayaan bahwa Allah memang menciptakan perbedaan itu agar saling mengenal dan menghindari perpecahan. Konsep pluralisme yang didasarkan pada (QS. al-Hujurat 49:13), menurut Gus Dur ayat tersebut jelas menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan.

Beliau tidak mempersamakan keyakinan secara total, karenamasing-masing percaya bahwa akidahnya sendiri adalah benar. Namun hendaknya kita tetap meyakini kebenaran agama kita sendiri. Kendatidemikian kita harus tetap menciptakan suasana yang harmonis. Sehingga dipahami bahwa Pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan.

Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.

2. Tugas Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai ketentuannya dari Tuhan, serta menjalin kerjasama meskipun berbeda agama. Abdurrahman Wahid mengembangkan pluralisme dengan bertindak dan berpikir. Dalam bertindak yaitu hendaknya kita bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan orang lain, meski berbedakeyakini.

Dalam berpikir, bersedia menerima dan mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain. Apa yang muncul paling jelas dalam pemikiran Gus Dur adalah keyakinan bahwa pandangan religius yang membentuk dan melahirkan nilai-nilai yang berasal dari Eropa Kristendan Yahudi sejajar dalam visi pokoknya dengan pesan Islam. Dengan kata lain, Gus Dur seperti intelektual progresif lainnya di Indonesia, tidak mempermasalahkan hubungan antara Islam dan Barat. Walaupun tidak menolak adanya perbedaan penting antara keduanya, Gus Dur berargumentasi dengan efektif

bahwa arah dan perhatian utama tradisi Judeo, Kristen dan Islam sangat dekat bila dicari sistem nilainya yang paling utama.

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasamaantara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antaragama.

3. Fungsi Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu sebagai wadah untuk Mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan terhadap umat beragama lain, bukan sekedar saling menghormati serta tenggang rasa, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki.

Sebenarnya istilah toleransi jauh terlalu lemah untuk mendeskripsikan sikap Gus Dur. Gus Dur tanpa sedikitpun memperlemah keyakinan Islaminya, sepenuhnya menerima keberadaan umat beragama lain. toleransi, keterbukaan, ketenangan berhadapan dengan agama-agama lain, itu agak unik pada Gus Dur. Seakan-akan Ia begitu mantap dalam keislamannya sehingga dengan gampang dapat berbesar hati pada agama-agama lain. Gus Dur sering dianggap terlalu dekat dengan kaum minoritas dan kritis pada agamanya sendiri. Tetapi argumen itu lebih merupakan tanda kekerdilan mereka yang mengajukannya. Dengan demikian, Gus Dur adalah seorang humanis (seperti ketika menjelang wafatnya,

Gus Dur berpesan agar batu nisan di makamnya kelak ditulis “di sini telah dikubur seorang humanis”), yakin dalam arti yang sebenar-benarnya; Ia akan selalu membela yang lemah, tertindas, minoritas, dan Ia tidak akan tunduk terhadap prasangka-prasangka.

4. Tujuan Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid berorientasi pada terciptanya kerjasama antar pemeluk agama yang berbeda serta menghindari perpecahan, agar terwujud kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

5. Mengenai penerapan Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu dengan menanamkan pendidikan nilai-nilai toleransi sejak dini dan berkelanjutan terhadap anak didik dari mulai kecil sampai perguruan tinggi. Upaya ini sangat efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai atau aqidah inklusif pada peserta didik. Perbedaan agama di antara peserta didik bukanlah menjadi penghalang untuk bisa bergaul dan bersosialisasi diri. Justru pendidikan agama pada peserta didik yang berbeda agama, dapat dijadikan sarana untuk menggali dan menemukan nilai-nilai keagamaan pada agamanya masing-masing sekaligus dapat mengenal tradisi agama orang lain.

Cara paling efektif untuk menumbuhkan sikap pluralisme yaitu berangkat dari penerimaan secara terbuka terhadap pluralisme makanan. Keragaman menu makanan di Indonesia bisa diterima oleh semua kalangan, demikian pula seharusnya pluralisme bangsa ini.

Gus Dur sangat yakin bahwa Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan. Bagi Gus Dur, Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan ras, suku, kelas, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat.

Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara. Bagian dari keyakinan mendasar Gus Dur adalah bahwa nilai-nilai yang mendasari demokrasi dan liberalisme adalah nilai-nilai universal. Kemudian Ia berargumentasi bahwa prinsip-prinsip itu dapat diterapkan di Timur sebagaimana di Barat. Kendati demikian, Ia menolak argumentasi yang terlalu menyederhanakan, yaitu bahwa hal ini karena Islam adalah sumber asli pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide. Bahkan Gus Dur menganggap pandangan ini apologetik saja. Gus Dur lebih lanjut menegaskan bahwa prinsip-prinsip mendasar yang berasal dari pencerahan duduk setara dengan pesan utama Islam.

Pluralitas agama dan masyarakat menjadi alat uji parameter kualitas keberagaman umat, apakah dengan pluralitas itu setiap kelompok atau umat beragama bisa hidup berdampingan secara damai dengan pemeluk agama lain dengan semangat saling belajar dan saling menghormati atau sebaliknya, pluralitas itu justru menjadi

alasan untuk membangun klaim-klaim kebenaran yang bersifat sektarian.

Ideologi pluralisme yang dibawa oleh Gus Dur dan penghormatannya terhadap pluralitas sepenuhnya berdasarkan pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan juga tradisi keilmuan NU sendiri. *Pertama*, prinsip pluralisme secara tegas diakui didalam kitab suci Al-Qur'an secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, dan sebagainya, merupakan keharusan sejarah yang menjadi kehendak Allah (*sunnatullah*). Karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk hegemonisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semangat dasar al-Qur'an.

Kedua, nalar keragaman NU sepenuhnya dibangun di atas spirit pluralisme. NU mengikuti tradisi pemikiran madzhab yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Ajaran Islam digali secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui pemikiran, NU terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur'an dan al-Hadis. Fiqih dirumuskan sebagai hukum atau kumpulan hukum yang ditarik dari dalil-dalil syar'i, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis (*al-ahkam al-mustanbathah minadillatiha al-syar'iyah*). Definisi ini menurut Gus Dur, secara jelas menampakkan adanya proses untuk memahami situasi yang di situ ayat al-Qur'an dan al-Hadis memperoleh

pengolahan untuk disimpulkan berdasarkan kebutuhan manusia. Di sini nyata terlihat bahwa pluralisme yang dikembangkan Gus Dur adalah revitalisasi dari ajaran Islam dan tradisi berpikir pesantren yang telah berkembang selama-berabad-abad.

Toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur tidak sekedar menghormati dan menghargai keyakinan atau pendirian orang lain dari agama yang berbeda, tetapi juga disertai kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran yang baik dari agama lain, dalam sebuah tulisannya yang berjudul *Intelektual di Tengah Eksklusivisme*, Gus Dur pernah mengatakan:

Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur'an, al-Hadis, dan kitab-kitab Kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kutipan dari Injil, Bhagawad Gita, kalau bernas kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat al-Qur'an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran (Wahid, 2000:204).

Gus Dur sendiri juga pernah menafsirkan sebuah ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan kepada penjelasan masalah keyakinan Islam yang berbeda dengan keyakinan lainnya, dengan tidak menolak kerjasama antara Islam dengan berbagai agamainya. Ayat tersebut antara lain adalah (QS. Al-Imron 3:85).

﴿الْخٰسِرِيْنَ مِّنْ اٰلِ اٰخِرَةٍ فِيْ وَهُوَ مِنْهُ يُقْبَلُ فَلَنْ دِيْنًا اِلَّا سَلَمٌ غَيْرِ يَّتَعُ وَ مِنْ

Artinya: Barang siapa mengambil selain Islam sebagai agama, maka amal kebajikannya tidak akan diterima oleh Allah, dan dia di akhirat kelak akan menjadi orang yang merugi (Depag, 2007: 90).

Dalam pidato perayaan Natal pada tanggal 27 Desember 1999 di Balai Sidang Senayan Jakarta, misalnya, Abdurrahman Wahid menyampaikan :

Saya adalah seorang yang menyakini kebenaran agama saya, tapi ini tidak menghalangi saya untuk merasa bersaudara dengan orang yang beragama lain di negeri ini, bahkan dengan sesama umat beragama. Sejak kecil itu saya rasakan. Walaupun saya tinggal di lingkungan pesantren, hidup di kalangan keluarga kiai, tak pernah sedikit pun saya merasa berbeda dengan yang lain (<http://groups.yahoo.com/neo/1364>).

Perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antar agama.

Tentang pluralitas, seperti terdapat dalam (QS. al-Hujurat: 49:13), menurut Gus Dur, ayat tersebut menunjuk kepada perbedaan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta antar berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan merupakan sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan.

Tentu saja adanya berbagai keyakinan itu tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing memiliki

kepercayaan atau aqidah yang dianggap benar. Demikian pula kedudukan penafsiran-penafsiran aqidah itu. Umat Katolik sendiri memegang prinsip itu. Seperti dalam Konsili Vatikan II yang dipimpin Paus Yohannes XXIII dari tahun 1962-1965, menyebutkan bahwa para Uskup yang menjadi peserta menghormati setiap upaya mencapai kebenaran, walaupun tetap yakin bahwa kebenaran abadi hanya ada dalam ajaran agama mereka. Jadi keyakinan masing-masing tidak perlu diperbandingkan atau dipertentangkan (Wahid, 2002: 135).

Di sinilah nantinya terbentuk persamaan antaragama, bukannya dalam ajaran atau aqidah yang dianut, namun hanya pada tingkat capaian materi. Karena ukuran capaian materi menggunakan bukti-bukti kuantitatif seperti tingkat penghasilan rata-rata masyarakat.

Masyarakat Indonesia dengan tingkat kemajemukan sangat tinggi baik etnik, budaya, ras, bahasa, dan agama merupakan sebuah potensi sekaligus ancaman. Berbagai konflik berbau SARA yang terjadi beberapa tahun silam, sering dikaitkan dengan kegagalan bangsa ini memahami pluralitas. Secara spesifik pendidikan juga dituding telah gagal menjalin keragaman itu melalui pendidikan yang melampaui sekat-sekat agama (Ma'arif, 2005: 88).

Sebenarnya masyarakat Indonesia telah lama akrab dengan diktum *Bhineka Tunggal Ika*. Namun, sayangnya diktum tersebut selama ini hanya menempati kesadaran kognitif masyarakat kebanyakan dan menjadi jargon *lip service* penguasa belaka, tidak

diimplementasikan secara nyata dan tepat dalam kehidupan sosial masyarakat sehari-hari.

Lebih celaka lagi, pendidikan agama yang seharusnya dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengembangkan moralitas universal yang ada dalam agama-agama sekaligus mengembangkan teologi inklusif dan plurali, selama ini masih cenderung menampilkan wajahnya yang eksklusif dan dogmatis. Akibatnya, keinginan luhur untuk mencapai masyarakat majemuk yang harmonis, dimana perbedaan dan keanekaragaman budaya mampu berfungsi sebagai sumber daya yang memperkaya pemekaran manusia dan peradaban, hingga kini masih menjadi impian.

Cara paling efektif untuk menumbuhkan sikap pluralisme yaitu berangkat dari penerimaan secara terbuka terhadap pluralisme makanan. Keragaman menu makanan di Indonesia bisa diterima oleh semua kalangan, demikian pula seharusnya pluralisme bangsa ini.

Gus Dur sangat yakin bahwa Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan. Bagi Gus Dur, Islam adalah keyakinan yang egaliter, keyakinan yang secara fundamental tidak mendukung perlakuan yang tidak adil karena alasan ras, suku, kelas, gender, atau pengelompokan-pengelompokan lainnya dalam masyarakat.

Islam adalah keimanan yang mengakui bahwa dalam pandangan Tuhan, semua manusia adalah setara. Bagian dari keyakinan

mendasar Gus Dur adalah bahwa nilai-nilai yang mendasar demokrasi dan liberalisme adalah nilai-nilai universal. Kemudian Ia berargumentasi bahwa prinsip-prinsip itu dapat diterapkan di Timor sebagaimana di Barat. Kendati demikian, Ia menolak argumentasi yang terlalu menyederhanakan, yaitu bahwa hal ini karena Islam adalah sumber asli pemikiran, nilai-nilai, dan ide-ide. Bahkan Gus Dur menganggap pandangan ini apologetik saja. Gus Dur lebih lanjut menegaskan bahwa prinsip-prinsip mendasar yang berasal dari pencerahan duduk setara dengan pesan utama Islam.

Namun dari panjang lebar penjelasan di atas tentang konsep pendidikan pluralisme menurut Gus Dur, hal yang paling ditekankan dari gagasan beliau:

a. Pribumisasi Islam

Menurut Gus Dur dengan adanya pribumisasi Islam, pendidikan pluralisme akan terasa substansinya. Karena pada dasarnya pribumisasi Islam terdapat sebuah agama dan budaya yang tidak bisa dipisahkan, bagaikan sisi mata uang logam dalam perumpamaannya. Demikian juga proses pertumbuhan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat (Masdar, 1999: 141).

Agama Islam bersumberkan wahyu yang bersifat normatif, maka cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya merupakan ciptaan manusia, oleh sebab itu perkembangannya mengikuti zaman dan cenderung untuk selalu berubah. Perbedaan ini tidak menghalangi

kemungkinan manifestasi kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Lebih lanjut Ia (Gus Dur) mengatakan:

Tumpang tindih antara agama dan budaya akan terjadi terus-menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Kekayaan variasi budaya memungkinkan adanya persambungan antar berbagai kelompok atas dasar persamaan. Upaya rekonsiliasi antara budaya dan agama bukan karena kekhawatiran terjadinya ketegangan antara keduanya, sebab kalau manusia dibiarkan pada fitroh rasionalnya, ketegangan seperti itu akan reda dengan sendirinya. Sebagai contoh redanya semangat Ulama dalam mempersoalkan rambut gondrong (Wahid, 2001: 118).

Pribumisasi Islam dalam segi kehidupan bangsa merupakan suatu ide yang perlu dicermati. Selanjutnya, Gus Dur mengatakan bahwa pribumisasi bukan merupakan suatu upaya menghindarkan timbulnya perlawanan dari kekuatan-kekuatan budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti dari pribumusasi Islam adalah kebutuhan untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya, sebab polarisasi demikian memang tidak terhindarkan.

Gagasan Abdurrahman Wahid ini tampak ingin memperlihatkan Islam sebagai sebuah agama yang apresiatif terhadap konteks-konteks lokal dengan tetap menjaga pada realitas pluralisme kebudayaan yang ada. Abdurrahman Wahid dengan tegas menolak “satu Islam” dalam ekspresi kebudayaan misalnya semua simbol atau identitas harus menggunakan ekspresi kebudayaan Arab. Penyeragaman yang terjadi bukan hanya akan mematikan kreativitas kebudayaan umat tetapi juga membuat Islam teralienasi dari arus utama kebudayaan nasional. Bahaya

dari proses arabisasi adalah tercerabutnya kita dari akar budaya kita sendiri (Masdar, 1999: 141).

Pribumisasi Islam merupakan upaya dakwah pola *amar ma'ruf nahi mungkar* diselaraskan dengan konsep mabadi *khoiro ummah*. Pelaksanaan kongkritnya adalah menasionalisasikan perjuangan Islam, dengan harapan tak ada lagi kesenjangan antara kepentingan nasional dengan kepentingan Islam. Islam sebagai agama yang diakui di Indonesia selain agama-agama yang lain diaktualisasikan sebagai inspirasi spiritual bagi tingkah laku kehidupan seorang atau kelompok dalam bermasyarakat dan bernegara. Yang dibutuhkan umat Islam Indonesia adalah menyatukan “aspirasi Islam” menjadi “aspirasi nasional”.

b. Nilai-nilai demokrasi dan HAM

Bagi Gus Dur konsep demokrasi adalah konsekuensi logis yang dianggapnya sebagai salah satu dimensi dalam ajaran Islam. Alasan Gus Dur mengapa Islam dikatakan agama demokrasi. Pertama, Islam adalah agama hukum, dengan pengertian agama Islam berlaku bagi semua orang tanpa memandang kelas. Kedua, Islam memiliki asas permusyawaratan *amruhum syuraa bainahum*, yang artinya adanya tradisi bersama membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka dan pada akhirnya diakhiri dengan kesepakatan. Ketiga, Islam selalu berpandangan memperbaiki kehidupan (Wahid, 1999: 85).

Nilai-nilai demokrasi seperti kesetaraan, keadilan, toleransi, pluralisme dan dialog sebenarnya nilai-nilai yang tidak asing dalam tradisi agama. Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dengan mudah dalam teks-teks keagamaan maupun dalam sejarah. Al-Quran menjelaskan perlunya penyelesaian urusan orang banyak melalui mekanisme musyawarah (Faqieh, 2010: 163) seperti yang tertera dalam (QS. Al-Syura 42:38).

نَزَقْنَاهُمْ وَمِمَّا بَيْنَهُمْ شُورَىٰ وَأَمْرُهُمَّ الصَّلَاةَ وَآفَاءَ مَوْلَاهُمْ اسْتَجَابُوا الَّذِينَ

يُنْفِقُوا ﴿٢٨﴾

Artinya: Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka (Depag, 2007: 789).

Meskipun banyak orang mengatakan bahwa ia adalah seorang yang *inkonsistensi* (sering membuat manuver dan ide-ide yang membingungkan dan dianggap menyesatkan umatnya. Namun justru keinginannya menampilkan nilai-nilai Islam dalam segi kehidupan masyarakat Indonesia yang plural menunjukkan ia sangat konsisten. Hal ini terlihat dari perjuangan dan komitmennya dalam menyuarakan demokrasi, penegakan hak asasi manusia pembelaan terhadap kaum minoritas, termasuk pembelaan terhadap perempuan serta keadilan bagi setiap warga tanpa membedakan identitas serta latar belakang ideologi.

Kedaulatan ada di tangan rakyat, ini merupakan kata kunci dari “*demokrasi*”. Rakyat yang menentukan arah dan haluan negara menuju masa depan dalam kehidupan yang adil dan beradab demi kesejahteraan bangsa dan negara. Mereka akan menentukan masa depan bangsa ini. Yang jelas rakyat menginginkan keadilan, kesejahteraan hidup lahir maupun batin, baik secara material maupun spiritual.

c. Prinsip humanis dan pluralitas masyarakat

Dalam proses demokratisasi ada sesuatu keharusan, yang tak boleh dilupakan dan diabaikan yaitu tentang kemanusiaan. Kemanusiaan ini tak dapat diabaikan karena hakekat dari demokrasi adalah menempatkan manusia sebagai subjek demokrasi itu sendiri.

Dari sekarang sebenarnya telah dituntut dari kita kesediaan bersama untuk memperjuangkan kebebasan dan menyempurnakan demokrasi yang hidup di negeri kita. Perjuangan itu haruslah dimulai kesediaan menumbuhkan moralitas baru dalam kehidupan bangsa dan negara dalam kehidupan bangsa, yaitu moralitas yang merasa terlibat dengan penderitaan rakyat di bawah (Wahid, 1999: 190).

Pandangan Abdurrahman Wahid tentang prinsip humanis ini muncul karena masih adanya konflik berkepanjangan yang terus terjadi hingga sekarang baik atas nama suku, ras, golongan maupun yang mengatasnamakan agama di berbagai pelosok di Indonesia. Konflik yang berkepanjangan ini menunjukkan belum adanya penghargaan terhadap kemanusiaan dan mudahnya orang main hakim sendiri. Dalam hal ini tokoh agama, birokrat, pendidik, tokoh masyarakat berperan terhadap penanaman nilai-nilai agama yang berkaitan dengan moralitas. Seperti yang dikatakan Gus Dur sebagai berikut:

Agama samawi yang terakhir Islam menurut Abdurrahman Wahid memuat lima jaminan kemanusiaan. Jaminan itu antara lain: keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum, jaminan atas keyakinan agama masing-masing, keselamatan keluarga dan keturunan, perlindungan harta benda dan milik pribadi. Dari kelima jaminan dasar Islam terhadap kemanusiaan menunjukkan bahwa Islam memperlakukan warga masyarakat tanpa membedakan agama (Wahid, 2001: 180).

d. Prinsip keadilan dan legaliter

Dari prinsip keadilan inilah yang akan menunjang nilai-nilai pluralisme tertanamkan. Telah diketahui bersama bahwasannya Gus Dur sendiri juga merealisasikan dalam kehidupannya sehari-hari untuk selalu bersikap adil dan bertoleransi kepada siapapun tanpa membedakan dan pandang bulu.

B. Dasar Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid

Pada hakekatnya, sebuah masyarakat heterogen yang sedang tumbuh, seperti bangsa Indonesia ini, tentu sulit untuk mengembangkan saling pengertian yang mendalam antara beraneka ragam unsur-unsur etnis, budaya daerah, bahasa ibu dan kebudayaannya. Kalaupun tidak terjadi salah pengertian mendasar antara unsur-unsur itu, paling tidak tentu saling pengertian yang tercapai barulah bersifat nominal belaka. Dengan kata lain suasana optimal yang dapat di capai bukanlah saling pengertian, melainkan sekedar sangat kurangnya kesalahpahaman (Wahid, 2010:15).

Itulah kenapa di Indonesia selalu menjadikan pendidikan pluralisme sebagai pendidikan yang harus diterapkan, karena tidak ada alasan lain kecuali untuk menanggulangi perpecahan bangsa yang beragam budaya ini. Perincian dasar pendidikan pluralisme menurut hemat penulis yang berdasarkan pemikiran Abdurrahman dibagi menjadi dua unsur:

1. Historis Pendidikan Pluralisme

Abdurrahman adalah salah seorang intelektual Indonesia yang menonjol dan di segani. Tokoh yang sudah lebih dari 15 tahun menjabat ketua umum PBNU, organisasi kaum tradisional, ini sering menghiasi halaman-halaman koran, majalah muslim dan berbagai media massa. Namun salah satu aspek yang paling bisa di lihat dari sosok Gus Dur selain dari itu semua adalah, beliau sebagai seorang penyuru pluralisme

dan toleransi, pembela kelompok minoritas. Khususnya Cina Indonesia, juga penganut Kristen dan kelompok-kelompok lain yang tidak diuntungkan pada masa pemerintahan Soeharto, dan pada satu dekade awal tahun 2000 yang silam (Wahid, 2000: xxiii).

Abdurrahman dipahami sebagai muslimnon-*chauvinis* yakni sebagai figur yang memperjuangkan diterimanya kenyataan sosial bahwa Indonesia itu beragam. Yang secara luas tidak atau tepatnya kurang di apresiasi adalah bahwa Abdurrahman itu orang yang bangga sebagai seorang Muslim. Dia sangat mencintai kebudayaan Islam tradisionalnya dan juga pesan utama Islam sendiri. Lebih dari itu Abdurrahman adalah tokoh seorang spiritual, figur mistik yang dalam pandangannya dunia spiritual nyata seperti dunia materi yang dapat dirasakan dengan indera manusia.

Selain sisi yang dapat dilihat dari sosok Gus Dur, nampak lain lagi dari pemikirannya yang sangat kompleks dalam disiplin kelimuan. Terbukti dari penuturannya yang mengatakan:

Hubungan antarumat beragama di Indonesia tampaknya kembali mengalami cobaan dan ujian berat dua tahun terakhir ini. Kalau diikuti dengan cermat tampak bahwa hal ini masih akan berlangsung cukup lama. Memulihkan hubungan yang semula tampak harmonis dan kemudian mengalami keretakan, bukanlah hal yang mudah. Namun, masa depan kita sebagai bangsa banyak bergantung pada kemampuan pemulihan hubungan itu. Kegagalan dalam hal ini dapat mengakibatkan ujung traumatik yang mengerikan: terpecah-belahnya kita sebagai bangsa. Karenanya, mau tidak mau kita harus mengerahkan kemampuan sekuat tenaga untuk mewujudkan pemulihan hubungan antarumat beragama itu. Untuk keperluan itu, kita terlebih dahulu harus memahami sebab-sebab paling dasar dari retaknya hubungan dan sisi-sisi multidimensional dari kemelut yang dihadapi. Tanpa mengetahui

penyakitnya, tentu tak akan ditemukan obatnya, dan penyembuhan tidak akan mungkin dilakukan (Wahid, 2000: 14-15).

Jika dilihat dari penuturan tersebut, menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur sangat memprioritaskan nilai-nilai faham pluralisme. Tak salah jika beliau mengajarkan pluralisme mulai dari mengenalkan kepada kita semua tentang keberaneka ragam makanan yang berada di negeri ini. Menurut Gus Dur, pluralisme di tanah air disimbolisasi dengan banyak hal, utamanya agama, suku, dan bahasa. Tetapi ada hal yang banyak dilupakan oleh banyak kalangan, yaitu *pluralisme makanan*. Ekspresi dan manifestasi pluralisme dalam makanan semakin memperkuat esensitas kebhinekaan yang mewujud dalam bangsa ini.

Ketika berkunjung ke tempat manapun, yang paling menarik dan menjadi salah satu kekuatan adalah aneka macam menu makanan dengan variannya. Bahkan, belakangan soal pluralisme makanan tersebut dijadikan sebagai salah satu acara di stasiun televisi, yang dikenal dengan wisata kuliner (Faqieh, 2010:148).

Gus Dur memandang bahwa siapapun yang memahami realitas keragaman masakan yang hampir dimiliki oleh setiap daerah di seluruh pelosok negeri ini, maka pemahamannya terhadap pluralisme justru akan semakin kokoh. Keragaman masakan yang kita miliki sebenarnya merupakan unsur kekuatan, bukan unsur ancaman. Ia semakin menjadikan kita sehat secara jasadi dan sehat secara ruhani. Makanan yang begitu banyak aneka ragamnya telah menjadi fakta bahwa pluralisme atau kebhinekaan merupakan rahmat Tuhan yang harus di dayagunakan

untuk kemajuan bangsa. Belajar dari pluralisme makanan, maka kita sebenarnya dapat merayakan manfaat dari pluralisme.

Pluralisme bukanlah ide yang menyatakan semua agama sama. Kita semua mengakui dan menyadari bahwa setiap agama mempunyai ajaran yang berbeda-beda. Tetapi perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Perbedaan justru dapat dijadikan sebagai katalisator untuk memahami anugerah Tuhan yang begitu nyata untuk senantiasa merajut keharmonisan dan toleransi. Oleh sebab itu, perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain bisa saling mengisi dan menyempurnakan.

Restoran merupakan ruang publik yang sebenarnya dapat memperkuat pluralisme, karena di situlah perbedaan dirayakan dalam konteks menentukan eksistensi setiap kelompok dengan basis saling menghargai dan menghormati. Sebab itu kebiasaan Gus Dur dalam menyantap aneka ragam menu masakan di negeri ini merupakan salah satu apresiasi terhadap pluralisme dan bagaimana menyikapinya dengan positif dan konstruktif.

Menurut Gus Dur, Setidaknya ada tiga hal mendasar yang bisa dilakukan sebagai ikhtiar mengurangi berbagai bentuk ancaman terhadap kemajemukan bangsa, *Pertama*, penegakan hukum secara tegas terhadap pelaku tindak kekerasan dan pemaksaan kehendak yang

mengatasnamakan agama. *Kedua*, ormas-ormas keagamaan harus didorong untuk mengedepankan dialog dan kerjasama dalam berbagai bidang sosial dan kebudayaan sehingga toleransi dapat ditumbuhkan secara menyeluruh. *Ketiga*, nilai-nilai toleransi perlu ditanamkan dan diajarkan sejak dini dan berkelanjutan kepada anak-anak mulai dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi.

Dari yang telah diuraikan tersebut menjadi nyata bagi kita, bahwa masalah pokok dalam hal hubungan antar umat beragama, adalah pengembangan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan. Kita hanya akan menjadi bangsa yang kukuh, kalau umat agama-agama yang berbeda saling mengerti satu sama lain, bukan hanya sekedar saling menghormati. Yang diperlukan adalah rasa saling memiliki (*sense of belonging*), bukannya hanya saling tenggang rasa satu terhadap yang lain.

Karena Islam adalah agama golongan penduduk mayoritas bangsa kita, menjadi sangat menyedihkan bahwa sampai hari ini masih sangat luas sikap negatif mereka kepada pihak-pihak lain. Materi khutbah dan ceramah para pemimpin Islam, dari kalangan ulama' hingga kalangan cendekiawan, masih berubah sewaktu-waktu menjadi sangat memprihatinkan.

Memang mayoritas bangsa kita, yang notabene beragama Islam, masih dicengkam oleh kemiskinan dan kebodohan sehingga mudah "dirayu" untuk berpindah agama secara murahan. Kondisi logis dari kenyataan itu sebenarnya adalah keharusan bagi gerakan Islam untuk

memajukan umat mereka. Ini berarti keharusan untuk melakukan transformasi multidimensional atas kehidupan umat yang mereka pimpin, bukannya mencari kambing hitam atas keterbelakangan dan ketertinggalan sendiri.

Tentu kaum Muslimin di negeri kita tidak mau dipersalahkan atas kegiatan negatif yang dilakukan oleh minoritas muslimin di negeri-negeri lain. Kita hanya mendudukan masalah ini secara proporsional.

Kenyataan sederhana ini dan kearifan seperti dituntut di atas, memang tidak mudah untuk diwujudkan, apalagi untuk dikembangkan dalam lingkup yang luas. Namun kita tidak punya pilihan lain, kalau masih diinginkan bangsa kita yang demikian heterogen dapat mengembangkan diri menjadi bangsa yang kukuh sendi-sendi kehidupannya dalam memasuki abad ke-21 ini.

Semua pihak di kalangan kaum muslimin memikul tanggung jawab untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap semua warga masyarakat bangsa kita, karena hanya dengan cara demikian Islam dapat tumbuh menjadi kekuatan pelindung bagi seluruh penduduk negeri ini secara keseluruhan.

Dalam hal ini pluralisme pada versi konteks keindonesiaan, yang memiliki wajah budaya *bhineka tunggal ikam* menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat

sehinggaterbentuklah suatu masyarakat yang kompak tapi beragam sehingga kayaakan ide-ide baru (Tilaar, 2002:180).

Hubungan antaragama di Indonesia selama kurun waktu 30 tahun terakhir ini telah berkembang dalam berbagai dimensinya, yang secara kualitatif telah merubah, dan pada saat yang sama dipengaruhi oleh perkembangan pemikiran keagamaan di kalangan umat beragama itu sendiri. Hal ini minimal dapat ditelusuri pada pemikiran keagamaan kaum muslimin, dalam sosoknya yang tampak balau pada saat ini. Sebagaimana telah diketahui sejarah bangsa kita, Islam datang di kawasan ini dalam bentuk dan corak yang heterogen. Dalam garis besarnya, Islam datang dalam bentuk utusan-utusan politik, para pedagang dan para sufi (Wahid, 1993:3).

Heterogenitas asal usul Islam di Indonesia menunjukkan variasi sangat tinggi dalam pengalaman menjalani hubungan antaragama yang dibawa oleh kaum Muslimin ke negeri ini. Dalam pola sinkretik kehidupan beragama orang Islam di keraton Mataram hingga puritanisme Islam yang kemudian meletus dalam perang Paderi di Sumatera Barat pada paruh pertama abad yang lalu, terbentang spektrum luas dengan manifestasi hubungan antar beragama yang sangat beragam. Muslimin masyarakat Jawa menerima "kekeramatan" bertemunya hari penting Arab Jum'at dan Hari Jawa Kliwon atau Legi, dengan melakukan ibadah ekstra pada hari tersebut.

Begitu juga mereka menyebut hari Ahad dengan hari Minggu, serta mereka menjadikan hari tersebut sebagai hari tutup kantor dan tutup sekolah dengan mengganti kesibukan seperti majlis ta'lim serta pengajian umum. Perubahan "Hari Kristen" menjadi "Hari Islam", tanpa merubah penyebutan nama harinya itu menunjukkan keindahan mozaik kerukunan hidup antara umat beragama yang menyejukkan hati dan

menentramkan jiwa. Namun, tantangan modernisasi yang datang dari Barat ternyata menumbuhkan sikap-sikap baru di kalangan kaum muslimin, yang memerlukan pengamatan teliti. Seperti yang dikatakan Gus Dur sebagai berikut:

Toleransi yang diajarkan Gus Dur merupakan ajaran semua agamadan budaya, apalagi dalam masyarakat majemuk dan multikultur seperti Indonesia. Namun, toleransi yang diajarkan dan dipraktikkan Gus Dur berbeda dari tokoh-tokoh agama lain. Gus Dur mengajarkan *toleransi plus*, yaitu kalau kebanyakan orang membudayakan toleransi sebatas pada hidup berdampingan secara damai, yaitu hidup bersama dalam suasana saling menghormati dan menghargai. Tidak demikian dengan Gus Dur. Dalam menyikapi pluralitas tersebut, Gus Dur menegaskan bahwa tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima (Wahid, 1993: 133).

Selama tahun 2008, masih ada beberapa elemen bangsa yang memperlakukan pluralisme. Padahal pluralisme adalah keniscayaan bangsa Indonesia. Menurut Gus Dur, kelompok yang menolak pluralisme itu akibat ketidaktahuan terhadap sejarah lahirnya Bangsa Indonesia. Salah satu cara mengatasinya, kata Gus Dur, Bangsa Indonesia harus membangun batasan bersama. Batasan itu adalah penghargaan terhadap pluralisme tidak akan diutak-atik. Batasan ini juga berlaku saat membahas Undang-Undang Dasar Negara.

Konsep toleransi yang dikembangkan Gus Dur meniscayakan adanya kebenaran yang datang dari agama atau peradaban

lain. Namun, jika kerendahan hati seperti itu bisa dikembangkan secara terus menerus, maka toleransi di tengah masyarakat, akan semakin menemukan polanyayang dengan sendirinya kerukunan antaragama akan menjadi bagian tak terpisahkan dari dinamika masyarakat dan suasana saling belajar, melengkapi dan mengisi akan menciptakan kultur keberagaman yang matang dan dewasa. Jika sudah demikian, maka dengan sendirinya perbedaan agama dan keyakinan akan menjadi sumber kekuatan yang sangat dahsyat bagi perubahan dalam persaudaraan.

Berbicara tentang historis pendidikan pluralisme tentunya tidak lepas dari terbentuknya watak pluralisme dari sosok Abdurrahman, yang mana sesungguhnya itu semua dapat dijabarkan seperti halnya berikut ini.

Dari lacakan epistemologis, Gus Dur bukanlah seorang yang eksistensial, melainkan seorang yang beragama dan percaya pada konsep wahyu, tetapi ia gabungkan dengan pemikiran modern. Bahwa kalau memang ada Tuhan Allah Sang Pencipta, ada wahyu dan ada kitab suci, tetapi juga ada pengetahuan obyektif. Jadi ada yang mutlak tetapi kewajiban itu dibatasi oleh yang tidak mutlak. Jadi secara otomatis ada implikasi pluralisme. Ini adalah sumber pluralisme intelektual, tetapi ada juga sumber-sumber pluralisme yang lain. Orang bisa pluralis karena punya sikap humanitarian, kecintaan kepada manusia membuat kita saling menghormati.

Telah disadari bahwa betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang

yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup ditengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari duniapesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran Agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek perilaku yang humanis, pengaruh para Kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kisah tentang Kyai Fatah dari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kyai Chudhor dari Tegalrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Menurut Greg Barton, sebagai seorang remaja, Gus Dur mulaimencoba memahami tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles, serta pada saayang sama ia bergulat memahami *Das Kapital* karya Marx dan *What is Tobe Done* karya Lenin, sehingga Ia tertarik pada ide Lenin tentangketerlibatan sosial secara radikal, seperti dalam *Infantile Communism* dandalam *Little Red Book*-Mao.

Saat di Mesir, Gus Dur juga dengan penuh minat mengikutibagaimana Mesir sebagai negara memperlakukan pemikir Islam SayyidQutb. Pada saat itu ia telah membaca karya-karya penulis Islam danakhirnya mendapati bahwa pemikiran Islam bersifat ekstrim dan sangatnaif. Misalnya karya-karya Hasan al-Banna (pendiri Ikhwanul Muslimin),Ali Syari'ati, Sayyid Qutb, dan penulis-penulis lain.

Gus Dur juga belajar kepada salah seorang temannya bernamaRamin ketika ia tinggal di Baghdad, tepatnya karena mereka berdua sama-samabekerja di ar-Rahmadani (perusahaan impor tekstil dari Eropa danAmerika). Ramin berasal dari komunitas kecil Yahudi Irak, jugamerupakan pemikir liberal dan terbuka.Mereka bertemu secara rutin untukmembicarakan agama, filsafat, dan politik.Dari Ramin-lah Gus Durpertama kali mengetahui Yudaisme dan pengalaman orang-orang Yahudi.Ramin berbicara panjang lebar mengenai cobaan berat yang dialami orang-orangYahudi yang tinggal di Rusia.Ia juga bercerita mengenaikeluarganya sendiri yang tinggal di Irak. Dari Ramin jugalah Gus Durmulai belajar menghormati Yudaisme dan memahami pandangan

agama Yahudi serta keprihatinan politik dan sosial orang-orang Yahudi yang hidup dalam diaspora sebagai kaum minoritas yang selalu disiksa.

Akan tetapi bagi Gus Dur, topik yang sangat menarik perhatiannya bukanlah politik atau filsafat yang dipelajari sebagai sesuatu yang abstrak, namun bagaimana agar mempunyai sifat manusiawi. Pada waktu itu, dan kemudian sepanjang hidupnya, ia sangat suka memahami kepelikan sifat manusia. Sebagaimana yang ia pelajari dalam Wayang Kulit, yang berisi kisah-kisah mengenai bagaimana menghargai ambivalensi, maka dalam sastra-sastra besar Eropa ia juga belajar menghargai kepelikan dan bermacam lapis kelabu yang membentuk sifat manusia. Cintanya akan kemanusiaan ini, yang dibinanya lewat sastra klasik, dilengkapi oleh kegemarannya menonton film. Demikianlah rasa cinta Gus Dur yang besar akan sastra dan ilmu pada umumnya.

Pluralisme merupakan salah satu komponen dari liberalisme, disamping komponen yang lain yaitu kebebasan, toleransi, serta persamaan. Terbentuknya liberalisme Gus Dur tidaklah sulit untuk diidentifikasi, dan juga tidak mengejutkan bahwa daya tarik Islamisme radikalnya tidak berumur panjang. Menurut Greg Barton, Pengaruh yang *pertama* adalah keluarganya sendiri. Di dalam lingkungan keluarga ini ia dididik untuk bersikap terbuka dan selalu mempertanyakan sesuatu secara intelektual. Yang *kedua*, ia dibesarkan di dalam dunia sufistik Islam tradisional Indonesia, dan yang *ketiga* adalah ia dipengaruhi oleh orientasi budaya masyarakat Indonesia modern yang mengarah pada pluralisme

danegalitarianisme. Akhirnya ia sangat dipengaruhi oleh apa yang dibaca dandipelajarinya karena keduanya memberikan kesempatan kepada dirinya untuk mencoba mensintesisakan pemikiran Barat modern dengan Islam.

Greg Barton juga menyatakan bahwa, terdapat lima elemen kunci yang dapat disimpulkan dari pemikiran Abdurrahman Wahid, *Pertama*, pemikirannya progresif dan bervisi jauh ke depan. baginya, dari pada terlena oleh kemenangan masa lalu, Gus Dur melihat masa depan dengan harapan yang pasti, bahwa bagi Islam dan masyarakat Muslim, sesuatu yang terbaik pasti akan datang. *Kedua*, pemikiran Gus Dur sebagian besar merupakan respons terhadap modernitas; respons dengan penuh percaya diri dan cerdas. Sembari tetap kritis terhadap kegagalan – kegagalan masyarakat Barat modern, Gus Dur secara umum bersikap positif terhadap nilai-nilai inti pemikiran liberal pasca pencerahan, walaupun dia juga berpendapat hal ini perlu diikatkan pada dasar-dasar teistik.

Ketiga, dia menegaskan bahwa posisi sekularisme yang teistik yang ditegaskan dalam Pancasila merupakan dasar yang paling mungkin dan terbaik bagi terbentuknya negara Indonesia modern dengan alasan posisi non-sektarian Pancasila sangat penting bagi kesejahteraan dan kejayaan bangsa. Gus Dur menegaskan bahwa ruang yang paling cocok untuk Islam adalah ruang sipil (*civil sphere*), bukan ruang politik praktis. *Keempat*, Gus Dur mengartikulasikan pemahaman Islam liberal dan terbuka yang toleran

terhadap perbedaan dan sangat peduli untuk menjagaharmoni dalam masyarakat. *Kelima*, pemikiran Gus Durmempresentasikan sintesis cerdas pemikiran Islam tradisional, elemenmodernisme Islam, dan kesarjanaaan Barat modern, yang berusahamenghadapi tantangan modernitas baik dengan kejujuran intelektual yangkuat maupun dengan keimanan yang mendalam terhadap kebenaran utamaIslam.

Dari kelima kunci pemikiran Gus Dur tersebut, terlihat bahwafokus utama dalam historis pendidikan pluralismenya adalah pemikiran beliau bertumpu pada terciptanya kehidupan yangdamai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruhalam dengan menghormati HAM secara penuh, memberi ruang gerakdemokrasi, serta mengembangkan sikap pluralisme, yang kesemuanya itumerupakan ajaran Islam yang terkandung pada prinsip universal Islampada *maqashid al-syari'ah*.

2. Normatif Pendidikan Pluralisme

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat memimpin upacara pemakaman Gus Dur di lingkungan Ponpes.Tebu Ireng Jombang, 31 Desember 2009, secara terbuka mengakui Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme. Jauh sebelumnya, tepatnya pada 24 Agustus 2005 sejumlah tokoh Lintas Agama, Jaringan Doa Nasional Tionghoa Indonesia dan warga Ahmadiyah menganugerahi Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme Indonesia. Penganugerahan ini disampaikan di gedung PBNU, jalan

Kramat Raya 164 Jakarta Pusat. Hal tersebut karena Gus Dur selalu menanamkan rasa kepeduliannya kepada siapapun tanpa pandang bulu.

Kepedulian Gus Dur terhadap kasus-kasus internasional yang beberapa diantaranya kontroversial termasuk hubungannya dengan Israel, maupun kasus kekerasan etnik dan keagamaan serta kasus yang berkaitan dengan HAM dan demokrasi di Indonesia, misalnya: persoalan Ahmadiyah, kasus *Monitor*, ICMI, Ulil Abshar Abdalla, Inul, peristiwa Banyuwangi dan pembunuhan di Jawa Timur tahun 1998, Sambas di Kalimantan Barat, peristiwa Ambon di Maluku, GAM di Aceh, masalah Timor Timur, persoalan Etnis China, tidak hanya dibuktikan pada level pemikiran belakan, namun Gus Dur selalu tampil sebagai pembela pada level praktis.

Telah disadari bahwa betapa kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupannya, bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler. Dari segi kultural, Gus Dur mengalami hidup ditengah budaya Timur yang santun, tertutup, penuh basa-basi, sampai dengan budaya Barat yang terbuka, modern dan liberal. Demikian juga persentuhannya dengan para pemikir, mulai dari yang konservatif, ortodoks sampai yang liberal dan radikal semua dialami.

Pemikiran Gus Dur mengenai agama diperoleh dari duniapesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal, dan struktural. Sementara pengembaraannya ke Timur Tengah telah mempertemukan Gus Dur dengan berbagai corak pemikiran Agama, dari yang konservatif, simbolik-fundamentalis sampai yang liberal-radikal. Dalam bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh para pemikir Barat dengan filsafat humanismenya. Secara rasa maupun praktek perilaku yang humanis, pengaruh para Kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kisah tentang Kyai Fatahdari Tambak Beras, KH. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kyai Chudhoridari Tegalrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan.

Dari pemikiran para kiyai tersebutlah telah memunculkan pada konsep pemikiran Gus Dur dalam merumuskan normatif pendidikan pluralisme, yang mana telah dapat dirasakan sampai pada saat ini bahwa beliau sangat peka pada sentuhan-sentuhan kemanusiaan. Itulah kenapa Gus Dur disebut bapak Bangsa yang dapat mengayomi seluruh lapisan masyarakat.

C. Landasan Teologis Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman

Wahid

Ajaran paling penting dalam agama adalah tentang Allah. Struktur agama memperkuat ajaran semula, dan ajaran semula pada gilirannya memperkuat struktur agama, pada saat yang sama ia menjalankan

peranan membebaskan manusia. Ini dua langkah yang tampaknya tidak ada titik singgungnya, begitu berbeda. Kenyataannya begitulah fungsinya dalam sejarah. Dalam gereja katolik, pada perkembangan semula terjadi kemacetan. Setelah itu terjadi pertengkaran, ada reformasi, lalu kontra reformasi. Tetapi yang jelas sampai sekarang, ternyata gereja tetap saja memperkuat ajaran semula (Wahid, 2000 :168).

Penuturan Gus Dur tersebut telah menggambarkan bahwa, dalam landasan pemikirannya tentang pluralisme semua bermula dari sesuatu yang tunggal yakni Tuhan. Dengan mengenal Allah, dalam landasan ajaran pada suatu agama Islam, nantinya akan tampak kepribadian jiwa masing-masing orang dalam menafsirkan sesuatu yang jamak (*plural*). Karena dalam keberagaman tersebut ada suatu unsur esensi sebuah agama untuk menghargai perbedaan, toleransi dan bersikap baik kepada siapapun. Lanjut Gus Dur mengatakan:

Saya membaca, menguasai, menerapkan al-Qur'an, al-Hadis, dan kitab-kitab Kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kutipan dari Injil, Bhagawad Gita, kalau bernas kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat al Qur'an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran (Wahid, 2000 :204).

Penuturan tersebut juga menunjukkan bahwa landasan teologis pendidikan Pluralisme menurut Gus Dur adalah semua unsur yang menjadi dasar agama merupakan landasan dari pluralisme. Tidak dipungkiri lagi memang benar keadaannya seperti itu, sehingga dapat diinterpretasikan, bahwa

dari landasan al-Qur'an dan al-Hadits inilah pendidikan pluralisme dapat dibentuk.

Pada dasarnya paradigma pemikiran Abdurrahman Wahid ini secara substantif mendekati paradigma pemikiran Muhammad Abduh dalam menangkap esensi Islam yang mendahulukan kemaslahatan atau kebutuhan aktual masyarakat. Komitmen terhadap tegaknya Islam, dalam pandangan Abduh, tidak bisa berhenti sampai pada taraf misalnya menjaga teks-teks al-Qur'an semata. Tetapi juga ini yang lebih utama menangkap makna atau pesan-pesan itu menjadi relevan dengan kepentingan umum atau kemaslahatan umat manusia (Masdar, 1999: 127).

Dalam konteks ini, Gus Dur sepakat dengan aksioma bahwa Islam adalah agama pembebasan (*a liberating religion*). Konteks kesejarahan Islam menunjukkan bahwa agama ini lahir sebagai sebuah protes terhadap ketidakadilan ditengah masyarakat komersial Arab. Al-qur'an secara jelas memberikan dorongan untuk peduli terhadap hak-hak asasi manusia dan melindungi mereka dari manipulasi yang datang dari kelas-kelas masyarakat yang lebih kuat.

Fakta historis ini merupakan alasan mengapa Islam memusatkan perhatiannya pada signifikansi nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Islam tidak mempunyai seperangkat teori-teori politik yang koheren atau teori pemerintah yang lengkap. Tetapi Islam hanya dapat digunakan untuk membangun kerangka, atau persepsi yang lebih tepat tentang kehidupan yang baik dengan suntikan-suntikan moral.

Gus Dur dalam merumuskan landasan teologis pendidikan pluralisme ini, membagi dua unsur didalamnya:

1. Secara Inklusif

Secara inklusif ini yang dimaksud adalah, dari dalam jiwa setiap individu hendaknya telah ditanam akan nilai-nilai pluralisme. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran Islam inklusif Gus Dur bukan saja akseptabel pada level nasional, tetapi juga internasional. Terbukti setelah Gus Dur tidak pernah absen menerima penghargaan baik dari dalam negeri, maupun luar negeri. Misalnya saja, penghargaan *Ramon Magsaysay*, sebuah “Nobel Asia” dari pemerintah Filipina. Penghargaan ini diberikan karena ia dinilai memiliki komitmen terhadap demokrasi dan toleransi kehidupan beragama di Indonesia yang berpaham pluralisme (Masdar, 1999: 118).

Pluralitas masyarakat Indonesia, disisi lain juga menuntut sikap keberagaman yang inklusif dan toleran. Dengan menggunakan paradigma kontekstualisasi pemikiran klasik, sikap-sikap itu yaitu respon positif dan kreatif terhadap perubahan dan sikap keberagaman yang inklusif dan toleran bisa diekspresikan secara nyata oleh Gus Dur.

2. Secara Eksklusif

Bukan tanpa alasan mengapa Abdurrahman Wahid berusaha konsisten dengan paradigma, kontekstualisasi pada kehidupan seperti saat ini. Disamping karena latar belakang pendidikan dan keluarga yang akrab dengan khazanah pemikiran Sunni klasik, Gus Dur berusaha membangun sejarah pemikiran sebagai suatu *continuum* dari sejarah intelektual

sebelumnya. Pilar-pilar sejarah intelektual masa lalu merupakan penopang yang paling kuat dari pemikiran Islam kontemporer. Itu artinya dalam landasan teologis ini secara eksklusif dalam pengaplikasiannya (Masdar, 1999: 123).

Kontinuitas peradaban atau sejarah pemikiran itu merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Kecuali kalau seorang intelektual hanya ingin membangun sebuah bangunan pemikiran yang bersifat kasuistik dan temporal. Seperti ditegaskan Nurcholis Madjid, suatu generasi tidak bisa secara total memulai upaya pembaharuan dari nol, melainkan mesti bersedia ber-*taqlid* yang berarti melakukan dan memanfaatkan proses akumulasi pemikiran-pemikiran masa lalu.

Namun, warisan-warisan masa lalu itu tidak sekadar dihargai, tetapi sekaligus harus dihadapi secara kritis agar lahir pemikiran-pemikiran kreatif. Tanpa adanya penghargaan terhadap warisan keilmuan klasik, maka proses pemiskinan kultural terjadi. Pada tahap ini sikap keberagaman akan sangat reaksioner.

Tantangan kehidupan modern, di satu sisi, menuntut kemampuan intelektual untuk merespon secara positif dan kreatif terhadap perubahan-perubahan yang terjadi tanpa harus melepaskan diri dari substansi dan prinsip-prinsip universal agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang pendidikan pluralism perspektif Abdurrahman Wahid maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Secara garis besar ide-ide mengenai konsep pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid yaitu:
 - a. Pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid didasarkan pada penghormatan yang mendalam terhadap tradisi keilmuan NU, yang prinsip pluralismenya terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits.
 - b. Tugas Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu membentuk masyarakat yang mengakui perbedaan sebagai ketentuan dari Tuhan, serta menjalin kerjasama meskipun berbeda agama.
 - c. Fungsi Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan rasa saling pengertian yang tulus dan berkelanjutan terhadap umat beragama lain, bukan sekedar saling menghormati serta tenggang rasa, tetapi yang diperlukan adalah rasa saling memiliki.
 - d. Tujuan Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid berorientasi pada terciptanya kerjasama antar pemeluk agama

yang berbeda serta menghindari perpecahan, agar terwujud kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

- e. Mengenai penerapan Pendidikan pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yaitu dengan menanamkan pendidikan nilai-nilai toleransi sejak dini dan berkelanjutan terhadap anak didik dari mulai kecil sampai perguruan tinggi. Sedangkan, Konsep pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid pada dasarnya yang paling ditekankan yakni pada nilai-nilai; pribumisasi Islam, yaitu pertumbuhan Islam di Indonesia tidak dapat lepas dari budaya dan tradisi masyarakat. Kemudian nilai-nilai demokrasi dan HAM yakni tradisi bersama membahas dan mengajukan pemikiran secara terbuka yang pada ujungnya diakhiri dengan kesepakatan. Prinsip humanis pluralitas masyarakat yakni mengadakan adanya penghargaan terhadap kemanusiaan dan menghapus perlakuan orang main hakim sendiri, serta prinsip keadilan dan legaliter yakni menerapkan bersikap adil dan bertoleransi kepada siapapun tanpa membedakan suku apapun pada kehidupan sehari-hari.

2. Dasar pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid bersumber dari dua dasar yakni, historis dan normatif. Dasar historis ini dilihat dari sebuah sejarah bangsa Indonesia yang beragam suku dan agama namun tetap dalam keinginan kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM secara penuh, dan memberi ruang gerak demokrasi. Sedangkan dasar

normatifnya adalah pendidikan pluralisme merupakan sebuah pendidikan yang didasarkan tetap pada nilai-nilai ajaran Islam yakni al-Qur'an dan hadits.

3. Landasan teologis pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid diterapkan dengan melihat secara *inklusif* dan *eksklusif*, yakni pendidikan pluralisme harus dimulai dari diri sendiri pada tiap-tiap individu dengan kesadaran yang dilandasi ajaran-ajaran Allah, kemudian menerapkan nilai-nilai pluralisme tersebut dengan melihat konteksualisasi pada kehidupan seperti saat ini.

B. Saran-Saran

Berdasarkan pada temuan-temuan sebagaimana tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi Peminat Pendidikan Pluralisme

Agar dapat mengkritisi lebih lanjut mengenai pendidikan pluralisme, yang telah dilakukan oleh kaum-kaum pluralis yang terkemuka, dan sangat berpengaruh pemikirannya bagi pendidikan pluralisme.

2. Bagi Praktisi Pendidikan

Disarankan dapat menyempurnakan pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan pluralisme yang dapat menghasilkan alumni yang kritis, dan kreatif, serta dapat menerapkan pemikiran Abdurrahman Wahid kedalam praktek pengajaran suatu pendidikan saat ini.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Bahwa dari hasil analisis tentang kajian pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid ini belum sepenuhnya bisa dikatakan final dan sempurna, sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang dimiliki. Oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini secara lebih komprehensif dan kritis.



BIODATA PENULIS



Nama : Siti Maulidiyah
NIM : 084 101 304
TTL : Jember, 08 Oktober 1992
Alamat : Dsn. Langon RT/RW 001/032 Ds. Ambulu Kec. Ambulu Kab.
Jember, Jawa Timur

Riwayat Pendidikan

1. TK Al-Hikam Langon-Ambulu (1996-1998)
2. MIMA 31 Al-Hikam Langon-Ambulu (1998-2004)
3. SMPN 1 Ambulu (2004-2007)
4. MA. Darus Sholah (2007-2010)
5. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember (2010-Sekarang)

FOTO DOKUMENTASI



IAIN JEMBER

KH. ABDURRAHMAN WAHID

Lahir 7 September 1940 wafat 30 Desember 2009

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

| NO | TANGGAL BULAN, TAHUN | JURNAL KEGIATAN PENELITIAN | TANDA TANGAN |
|----|-------------------------|--|-----------------|
| 1 | 07 Maret 2014 | Konsultasi Judul | |
| 2 | 04 April 2014 | Pembelian Buku Primer | |
| 3 | 07 April 2014 | Meminjam buku di perpustakaan IAIN Jember | |
| 4 | 06 Mei 2014 | Konsultasi Matrik | |
| 5 | 13 Mei 2014 | Konsultasi Matrik | |
| 6 | 24 Juni 2014 | Konsultasi Matrik | |
| 7 | 18 Juli 2014 | Konsultasi Proposal | |
| 8 | 21 Juli 2014 | Konsultasi revisi Proposal | |
| 9 | 22 Juli 2014 | Konsultasi revisi Proposal dan Acc Seminar Proposal | |
| 10 | 24 Juli 2014 | Seminar Proposal | |
| 11 | 28 Juli 2014 | Revisi Hasil Seminar Proposal | |
| 12 | 20 Desember 2014 | Mencari tambahan sumber data primer dari tulisan Abdurrahman Wahid | |
| 13 | 07 Januari 2015 | Penulisan skripsi yang telah dikerjakan mulai dari bab I sampai bab IV | |
| 14 | 12 Januari 2015 | Mencari tambahan sumber data sekunder di perpustakaan IAIN Jember | |
| 15 | 12 Januari 2015 | Mencari literature lainnya di perpustakaan pribadi | |
| 16 | 15 Januari 2015 | Mengerjakan skripsi Bab I sampai IV | |

| | | | |
|----|------------------|--|--|
| 17 | 05 Februari 2015 | Konsultasi skripsi Bab I sampai Bab V | |
| 18 | 07 Februari 2015 | Mengerjakan revisi skripsi | |
| 19 | 11 Februari 2015 | Konsultasi revisi skripsi Bab I sampai Bab V | |
| 20 | 12 Februari 2015 | Acc Skripsi | |

Jember, 12 Februari 2015

Dosen Pembimbing

Peneliti

Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.
NIP. 19680613 199402 2001

Siti Maulidiyah
NIM. 084 101 304



MATRIK PENELITIAN

| JUDUL PENELITIAN | VARIABEL PENELITIAN | SUB VARIABEL | INDIKATOR PENELITIAN | SUMBER DATA | METODOLOGI PENELITIAN | PERUMUSAN MASALAH |
|--|--|---|---|--|--|---|
| Pendidikan Pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid | Pendidikan Pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep Pendidikan pluralisme 2. Dasar pendidikan Pluralisme 3. Landasan Teologis Pendidikan Pluralisme | <ol style="list-style-type: none"> 1.1 Pribumisasi Islam 1.2 Nilai-nilai demokrasi dan HAM 1.3 Prinsip Humanis dan Pluralitas masyarakat 1.4 Prinsip Keadilan dan Legaliter 2.1 Dasar Historis 2.2 Dasar Normatif 3.1 Inklusif 3.2 Eksklusif 3.3 Paralelisme | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber Primer: buku-buku karangan K.H Abdurrahman Wahid 2. Sumber Sekunder <ol style="list-style-type: none"> a. Buku b. Al-Qur'an c. Kamus d. Jurnal e. Artikel f. Website | <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis penelitian kepustakaan (<i>library research</i>) 2. Pendekatan penelitian Kualitatif Deskriptif 3. Metode pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. Metode Dokumentasi b. Metode Studi Tokoh 4. Metode Analisis <i>Content Analysis</i> 5. Validitas data: triangulasi sumber | <p>Bagaimana Konsep Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid?</p> <p>SUB FOKUS PENELITIAN</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana Konsep Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid? 2. Bagaimana Dasar Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid? 3. Bagaimana Landasan Teologis Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid? |

**PENDIDIKAN PLURALISME
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

SITI MAULIDIYAH
NIM. 084 101 304

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
FEBRUARI, 2015**

**PENDIDIKAN PLURALISME
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh

Siti Maulidiyah

084 101 304

Disetujui Pembimbing

Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag.

NIP 19680613 199402 2001

IAIN JEMBER

PENDIDIKAN PLURALISME
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID

S K R I P S I

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 14 April 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

H. Mursalim, M.Ag
NIP. 19700326 199803 1 002

Drs. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 19650221 199103 1 003

Anggota :

1. Dr. H. Moh Sahlan, M.Ag ()

2. Dr. HJ. St. Mislikhah, M.Ag ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

IAIN Jember

Dr. H. Abdullah, M.HI
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al-Hujurat 49:13) (Depag, 2007: 517).



PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tersayang Alm. Bapak Katimin dan Ibunda Sulasyiah yang selama ini membimbing dan mendidikku dengan sabar, bijaksana dan yang selalu melantunkan do'a dengan tulus, serta kesabaran dan kepercayaan yang selalu mengiringi perjalanan studi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak-kakakku tercinta Misbahul Munir dan Musalimah yang selalu memotivasi dan berbagi doa denganku, serta membangun semangatku dalam meraih cita-cita.
3. Seluruh Bapak dan Ibu guru serta dosen mulai dari Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi terimakasih ” *Jasamu tiada tara*” semoga ilmu yang diajarkan bermanfaat di dunia dan akhirat kelak.
4. Almamaterku IAIN Jember.
5. Sahabatku semuanya yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terimakasih atas motivasi untuk terus bersama-sama berjuang mengejar impian, cita, dan menggapai asa serta bantuan dalam penyelesaian skripsiku.

ABSTRAK

Siti Maulidiyah, 2015: *Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid*.

Keragaman budaya, suku, etnis dan agama di Indonesia ini telah menjadikan Abdurrahman Wahid untuk menggagas faham pluralisme, dimana faham pluralismenya ini telah berhasil mewariskan kepada bangsa Indonesia sebuah pemikiran-pemikiran yang relevan dengan kehidupan saat ini, dan pemikirannya juga dijadikan acuan oleh masyarakat Indonesia dari segala disiplin keilmuan mulai dari bidang teologi, pemerintahan, pluralisme, demokrasi, dan penegak HAM sekaligus. Pluralisme yang ditekankan oleh Abdurrahman Wahid adalah pluralisme dalam bertindak dan berfikir. Pluralisme dalam bertindak mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain (*eksklusif*) meskipun berbeda keyakinan. Pluralisme dalam berfikir adalah kesediaan untuk menerima atau mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain.

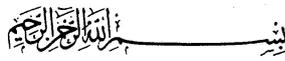
Fokus kajian yang diteliti dalam skripsi ini (1) bagaimana konsep pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid? (2) bagaimana dasar pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid? (3) bagaimana landasan teologis pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid?

Adapun tujuan penelitian ini (1) untuk mendeskripsikan konsep pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid. (2) untuk mendeskripsikan dasar pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid. (3) untuk mendeskripsikan landasan teologis pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan metode studi tokoh, kemudian analisa dari penulisan ini adalah analisis isi (*content analysis*). Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini meliputi (1) Konsep pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid pada dasarnya adalah sebuah pendidikan yang ditanamkan pada diri anak bangsa untuk mau menerima perbedaan yang dijadikan ajaran sesuai *sunnatullah*, agar saling mengenal seperti halnya tujuan Allah dalam penciptaan makhlukNya yang beragam, dengan tetap menerapkan prinsip-prinsip ajaran Islam yakni '*adalah* (adil), *sawwamah* (kesamaan) dan *syuro* (bermusyawarah), pada kehidupan sehari-hari. (2) Dasar pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid bersumber dari dua dasar yakni, historis dan normatif. Yang mana dasar historis ini dilihat dari sebuah sejarah bangsa Indonesia yang beragam suku dan agama namun tetap dalam keinginan kehidupan yang damai sesuai dengan cita-cita Islam yang memberi rahmat kepada seluruh alam dengan menghormati HAM secara penuh, dan memberi ruang gerak demokrasi. Sedangkan dasar normatifnya adalah pendidikan pluralisme merupakan sebuah pendidikan yang didasarkan tetap pada nilai-nilai ajaran Islam yakni al-Qur'an dan hadits. (3) Landasan teologis pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid diterapkan dengan melihat secara *inklusif* dan *eksklusif*, yakni pendidikan pluralisme harus dimulai dari diri sendiri pada tiap-tiap individu dengan kesadaran yang dilandasi ajaran-ajaran Allah, kemudian menerapkan nilai-nilai pluralisme tersebut dengan melihat kontekstualisasi pada kehidupan seperti saat ini.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Tuhan alam beserta isinya, Sang pencipta dan penguasa alam sejadad raya, dengan taufik, hidayah beserta inayah-Nya, kami akhirnya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid*". Shalawat serta salam Allah semoga tetap tercurahkan kepada sang Revolusioner akbar yakni Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari lembah kenistaan menuju ke samudra penuh dengan cahaya islam.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan, dan tangisan dalam penyusunan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk dilontarkan selain ungkapan rasa syukur yang tiada akhir kepada-Nya. Namun disisi lain penulis sadar, bahwasannya penyusunan sekripsi ini masih sangat jauh dengan kesempurnaan. Oleh karenanya saran dan kritik dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya.

Sebagai tugas akhir dan sekaligus prasyarat dari kelulusan tingkat Strata satu di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tahun akademik 2014/2015, tentunya dalam penyusunan skripsi ini juga tidak akan lupa kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., M.M. selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Islam.
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam.

5. Ibu Dr. Hj. St. Mislikhah, M.Ag., selaku pembimbing skripsi kami yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan di tengah-tengah kesibukannya, meluangkan waktu memberikan bimbingan dan pengarahan kepada kami.
6. Segenap dosen IAIN Jember yang telah memberikan ilmunya kepada kami.
7. Segenap para karyawan dan aparat keamanan IAIN Jember yang telah ikhlas melayani kami.
8. Seluruh saudaraku yang telah membantu baik dengan materi maupun moril.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada kami tercatat sebagai amal shaleh yang diterima. Dan semoga Allah SWT juga memberikan rahmat dan kemanfaatan yang banyak atas penulisan skripsi ini serta menjadikan kita sebagai hamba-Nya yang berkepribadian luhur. Aamiin Istajiblana...

Jember, 12 Februari 2015

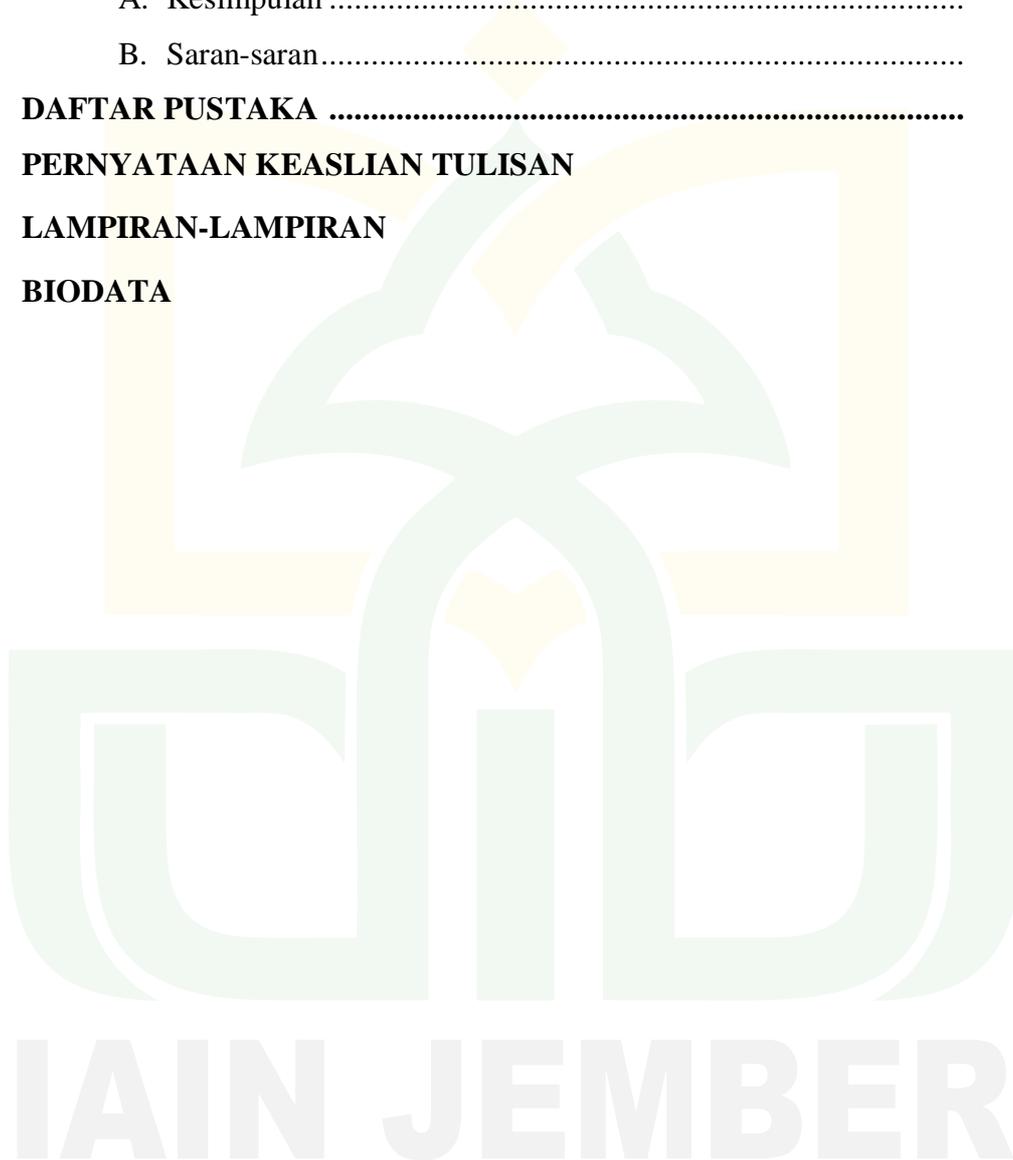
Penulis

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

| | |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Kajian | 9 |
| C. Tujuan Penelitian | 9 |
| D. Manfaat Penelitian | 10 |
| E. Definisi Istilah..... | 11 |
| F. Metode Penelitian..... | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 19 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN | 21 |
| A. Kajian Terdahulu | 21 |
| B. Kajian Teori | 23 |
| 1. Konsep Pendidikan Pluralisme..... | 23 |
| 2. Dasar Pendidikan Pluralisme | 35 |
| 3. Landasan Teologis Pendidikan Pluralisme | 50 |
| BAB III BIOGRAFI INTELEKTUAL ABDURRAHMAN WAHID DAN KARYA-KARYA PEMIKIRANNYA | 53 |
| A. Biografi Abdurrahman Wahid..... | 52 |
| B. Karya-karya Pemikiran Abdurrahman Wahid | 63 |
| BAB IV PENDIDIKAN PLURALISME PERSPEKTIF ABDURRAHMAN WAHID..... | 68 |
| A. Konsep Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid..... | 68 |

| | |
|---|------------|
| B. Dasar Pendidikan Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid | 85 |
| C. Landasan Teologis Pluralisme Perspektif Abdurrahman Wahid..... | 100 |
| BAB V PENUTUP | 105 |
| A. Kesimpulan | 105 |
| B. Saran-saran..... | 107 |
| DAFTAR PUSTAKA | 109 |
| PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| BIODATA | |



SURAT KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI MAULIDIYAH**

NIM : 084 101 304

Jurusan/Program Studi : Tarbiyah/PAI

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 11 Februari 2015

Saya yang menyatakan

Siti Maulidiyah
084 101 304

IAIN JEMBER